



**UNTUNG SUROPATI DALAM TRADISI LISAN
MASYARAKAT PASURUAN TAHUN 1975 - 2018**

SKRIPSI

Oleh:

Diah Ayu Octavia

NIM 150210302091

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**UNTUNG SUROPATI DALAM TRADISI LISAN
MASYARKAT PASURUAN TAHUN 1975 - 2018**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan
Jenjang Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Jember dan
mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Diah Ayu Octavia

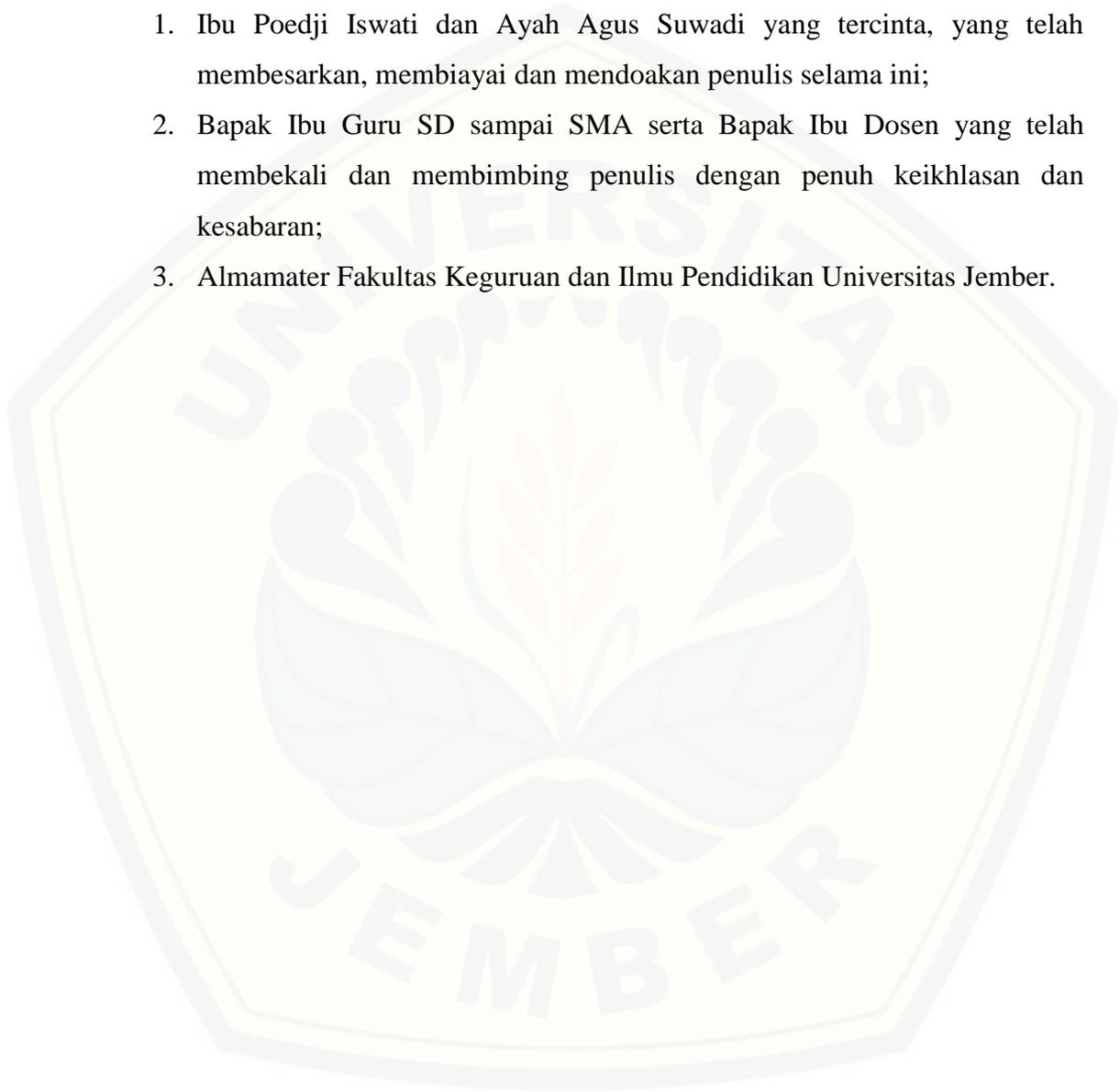
NIM 150210302091

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibu Poedji Iswati dan Ayah Agus Suwadi yang tercinta, yang telah membesarkan, membiayai dan mendoakan penulis selama ini;
2. Bapak Ibu Guru SD sampai SMA serta Bapak Ibu Dosen yang telah membekali dan membimbing penulis dengan penuh keikhlasan dan kesabaran;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



MOTTO

Hidup bukanlah tentang ‘Aku Bisa Saja’, namun tentang ‘Aku Mencoba’. Jangan pikirkan tentang kegagalan, itu adalah pelajaran

(Ir. Soekarno)^{*)}



^{*)} <https://www.brilio.net/politik/10-kutipan-petuah-bung-karno-inspiratif-dan-bikin-merinding-keren--160511u.html#>. Diakses tanggal 27 Maret 2019

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diah Ayu Octavia

NIM : 150210302091

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 - 2018” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutlam sumbernya, dan belum pernah diajukan pada intitusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kesalahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Mei 2019

Yang menyatakan,

Diah Ayu Octavia

NIM 150210302091

**UNTUNG SUROPATI DALAM TRADISI LISAN
MASYARAKAT PASURUAN TAHUN 1975 – 2018**

SKRIPSI

Oleh

**Diah Ayu Octavia
NIM 150210302091**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sumarjono, M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Marjono, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 – 2018” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : Jumat, 17 Mei 2019

Tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarjono, M.Si.

Drs. Marjono, M.Hum.

NIP. 195808231987021001

NIP. 196004221988021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Kayan Swastika, M.Si.

Drs. Sugiyanto, M.Hum.

NIP. 196702102002121002

NIP. 195702201985031003

Mengesahkan,

Dekan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D

NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

UNTUNG SUROPATI DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT PASURUAN TAHUN 1975 – 2018; Diah Ayu Octavia; 150210302091; 2019; xv+104 Halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Latar belakang penelitian ini adalah munculnya tradisi lisan Untung Suropati yang dilakukan oleh masyarakat Pasuruan diangkat dari nilai-nilai kepahlawanan Untung Suropati yang berwujud dalam bentuk pengajian, prosesi Kirab Pataka dan Dramatari. Tradisi lisan tentang Untung Suropati memiliki fungsi sebagai cerminan dan media pendidikan bagi masyarakat Pasuruan. Cerita Untung Suropati terus-menerus diceritakan dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah (1) bagaimana latar belakang munculnya tradisi lisan Untung Suropati di Pasuruan? (2) bagaimana perwujudan cerita kepahlawanan Untung Suropati dalam tradisi lisan masyarakat Pasuruan tahun 1975 - 2018?.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan; heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Teori yang digunakan yaitu teori Representasi dengan pendekatan Etnografi.

Hasil dalam pembahasan ini menunjukkan bahwa latar kontekstual masing-masing tradisi lisan Untung Suropati yang dilakukan oleh masyarakat Pasuruan, yakni tradisi lisan dalam bentuk pengajian telah ada sejak lama dan tidak diketahui siapa yang pertama melakukan tradisi tersebut. Tradisi lisan Untung Suropati dalam bentuk prosesi Kirab Pataka dibentuk pada tahun 2002 oleh tim pembentukan Hari Jadi Kota Pasuruan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pasuruan dengan melakukan seminar sarasehan untuk menentukan Hari Jadi Kota Pasuruan. Tradisi lisan Untung Suropati dalam bentuk Dramatari sudah ada sejak Untung Suropati dijadikan sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 1975. Awalnya cerita Untung Suropati dipertunjukkan dalam bentuk teater, kemudian oleh Sanggar Dharma Budaya diubah menjadi dramatari. Dramatari merupakan pertunjukan teater dalam bentuk tari dan hanya gerak saja

tanpa suara atau dialog. Perwujudan cerita Untung Suropati dalam masing tradisi lisan masyarakat Pasuruan ada yang berbeda dan ada yang sama. Tradisi lisan Untung Suropati dalam tradisi lisan pengajian diwujudkan bahwa Untung Suropati merupakan orang yang sakti dan dapat menghilang serta berpindah-pindah tempat sehingga Untung Suropati sangat diagungkan oleh penduduk Desa Mancilan. Sedangkan tradisi lisan Untung Suropati dalam bentuk Kirab Pataka dan Dramatari diwujudkan bahwa Untung Suropati merupakan seorang budak yang kemudian berjuang melawan Belanda untuk melakukan pemberontakan kepada Belanda, meskipun pada akhirnya Untung Suropati gugur dalam melawan Belanda di daerah Pasuruan. Nilai historis masing-masing tradisi lisan Untung Suropati yang dilakukan masyarakat Pasuruan dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Ciri-ciri sumber sejarah adalah keaslian kandungan sumber, sumber sebagai bahan mentah, perolehan sumber, dan keadaan fizikal sesuatu sumber. Berdasarkan ciri-ciri tersebut dari masing-masing tradisi lisan yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah yaitu Kirab Pataka

Simpulan dari penelitian Untung Suropati dalam tradisi lisan masyarakat Pasuruan tahun 1975-2018 adalah latar kontekstual tradisi lisan dalam bentuk pengajian sudah ada sejak lama, mungkin sejak Untung Suropati meninggal. Tradisi lisan dalam bentuk prosesi Kirab Pataka diteliti oleh tim pembentukan Hari Jadi Kota Pasuruan dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pasuruan pada tahun 2002. Tradisi lisan dalam bentuk dramatari dikenalkan oleh sanggar seni Dharma Budaya. Perwujudan cerita Untung Suropati dalam masing-masing tradisi lisan memiliki cerita yang berbeda. Tradisi lisan dalam bentuk pengajian menganggap Untung Suropati merupakan orang yang sakti dan dapat menghilang serta berpindah-pindah tempat, sedangkan tradisi lisan dalam bentuk prosesi Kirab Pataka dan Dramatari mengungkapkan bahwa Untung Suropati seorang budak Belanda yang kemudian memberontak kepada Belanda. Nilai historis dalam masing-masing tradisi lisan yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah adalah tradisi lisan dalam bentuk prosesi Kirab Pataka, karena telah melalui beberapa penelitian dan pengumpulan sumber.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 – 2018”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Drs. Sumarjono, M.Si., selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan hingga penulisan skripsi ini selesai;
5. Drs. Marjono, M.Hum., selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sampai terselesaikannya skripsi ini;
6. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
7. Dr. Mohammad Na'im, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik;
8. Bapak dan ibu dosen yang telah membekali ilmu yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Ibu Poedji Iswati dan Ayah Agus Suwadi yang telah memberikan motivasi dan doa demi terselesaikannya skripsi ini;
10. Saudara kandungku Ary Suintoro dan kakak iparku Evi Prida Kharomatul Kasanah yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini;
11. Toni Ardian yang telah memberi dukungan dan motivasi serta membangkitkan semangatku sehingga terselesaikannya skripsi ini;

12. Sahabat-sahabatku Setta, Risma, Debby dan Isma yang telah memberi doa dan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini;
13. Teman angkatan 2015 yang banyak memberi dukungan dan dorongan dalam perkuliahan maupun dalam penyelesaian skripsi ini;
14. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi dan tidak bisa disebutkan satu persatu.

Setiap karya yang dihasilkan manusia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka dari itu penulis menerima dengan tangan terbuka segala bentuk kritik yang membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Jember, 17 Mei 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Judul	7
1.3 Ruang Lingkup	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
BAB 3. METODE	16
3.1 Prosedur Penelitian	16
3.1.1 Heuristik	16
3.1.2 Kritik.....	17
3.1.3 Interpretasi	18
3.1.4 Historiografi.....	19
3.2 Sumber Penelitian	21

BAB 4. LATAR KONTEKTUAL DARI MASING-MASING TRADISI LISAN MASYARAKAT PASURUAN TENTANG UNTUNG SUROPATI.....	23
4.1 Tradisi Lisan Tentang Untung Suropati Dalam Bentuk Pengajian	23
4.2 Tradisi Lisan Tentang Untung Suropati Dalam Bentuk Prosesi Kirab Pataka	27
4.3 Tradisi Lisan Tentang Untung Suropati Dalam Bentuk Pertunjukan Dramatari Kolosal.....	30
BAB 5. PERWUJUDAN CERITA UNTUNG SUROPATI PADA MASING-MASING TRADISI LISAN MASYARAKAT PASURUAN.....	34
5.1 Tradisi Lisan Tentang Untung Suropati dalam Bentuk Pengajian	34
5.2 Tradisi Lisan Tentang Untung Suropati dalam Bentuk Prosesi Kirab Pataka	37
5.3 Tradisi Lisan Tentang Untung Suropati dalam Bentuk Pertunjukan Dramatari Kolosal.....	46
BAB 6. NILAI HISTORIS KETIGA TRADISI LISAN MASYARAKAT PASURUAN TENTANG UNTUNG SUROPATI SEBAGAI SUMBER SEJARAH	51
BAB 7. PENUTUP.....	57
7.1 Simpulan	57
7.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian	62
Lampiran B. Pedoman Penelusuran/Pengumpulan Sumber Sejarah...	63
Lampiran C. Kegiatan Prosesi Kirab Pataka	64
Lampiran D. Daftar Informan.....	65
Lampiran E. Pedoman Wawancara	66
Lampiran F. Hasil Wawancara	69
Lampiran G. Surat Rekomendasi Penelitian.....	85
Lampiran H. Foto-foto Penelitian	87
Lampiran I. Surat Pernyataan	99

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Wiroguno (prajurit laki-laki) membawa Pataka diatas kereta kuda	87
Gambar 2. Pemberian Pataka kepada Wironini (prajurit perempuan)	88
Gambar 3. Wironini dan Wiroguno menuju panggung.....	88
Gambar 4. Pemberian Pataka kepada Ketua DPRD.....	89
Gambar 5. Pembacaan Pataka oleh Ketua DPRD	89
Gambar 6. Pembacaan cerita singkat sejarah Untung Suropati	90
Gambar 7. Pengajian disekitar makam Untung Suropati	90
Gambar 8. Penyajian tumpeng di acara pengajian	91
Gambar 9. Bentuk tumpeng untuk acara pengajian disekitar Makam Untung Suropati	91
Gambar 10. Setelah wawancara dengan Kepala Dewan Kesenian Kabupaten Pasuruan	92
Gambar 11. Setelah wawancara dengan juru kunci makam Untung Suropati.	93
Gambar 12. Makam Untung Suropati	94
Gambar 13. Wawancara dengan kepala sanggar seni	95
Gambar 14. Dokumentasi dramatari Untung Suropati Merdiko	96
Gambar 15. Setelah wawancara dengan salah satu penonton kesenian ludruk	97
Gambar 16. Saat meminta tanda tangan hasil wawancara kepada Kepala Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan Dinas Kebudayaan Kabupaten Pasuruan	97
Gambar 17. Saat meminta tanda tangan hasil wawancara kepada Kepala Seksi Sejarah dan Cagar Budaya Dinas Kebudayaan Kota Pasuruan.	98

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untung Suropati merupakan seorang pejuang yang melawan penjajahan Belanda dan telah diangkat sebagai seorang pahlawan Nasional berdasarkan S.K Presidensn No. 106/TK/1975 pada tanggal 3 November 1975. Untung Suropati juga dianggap sebagai seorang pahlawan di daerah Pasuruan, karena telah memiliki jasa dalam pemerintahan di Pasuruan dan melawan penjajahan Belanda pada tahun 1689 hingga 1709.

Cerita tentang Untung Suropati terdapat banyak versi terutama asal-usulnya. Asal-usul Untung Suropati dalam ceritanya masih simpang siur, ada yang mengatakan dari Bali dan dari Kerajaan Mataram. Menurut buku Babad Tanah Jawi (Rijckevorsel, 1925:46) dan Babad Trunajaya (Sudibjo & Soeparmo, 1981:80) dijelaskan bahwa Untung Suropati berasal dari Bali. Untung Suropati merupakan seorang budak berumur tujuh tahun yang dibeli oleh Kompeni Belanda bernama Van Moor di Bali dan kemudian membawanya ke Batavia. Berbeda dengan buku Babad Mentawis (dalam Anhar, 2012:18-20) dijelaskan bahwa Untung Suropati merupakan seorang anak dari raja Kerajaan Mataram bernama Sang Nata (Sunan Amangkurat I) dengan seorang putri boyangan dari Bali, anak dari Rangga Setata seorang patih Kerajaan Blambangan. Tidak lama setelah melahirkan Untung Suropati, ibunya meninggal dunia dan Untung Suropati di titipkan kepada pamannya bernama Ki Juni Wirapaba. Setelah besar Untung dibekali pusaka berbentuk keris dan diutus untuk pergi ke Bali menemui saudaranya disana. Pada saat di Bali, Untung Suropati diasuh oleh para Kompeni Belanda dan nasib yang membawanya ke Batavia.

Cerita Untung Suropati menurut Anhar (2012: 21) menyebutkan bahwa Untung Suropati pada waktu kurang lebih tujuh tahun telah dipungut dan dipelihara sebagai budak oleh seorang perwira Kompeni Belanda yang bernama Kapten Van Baber dan menurut Van Baber anak tersebut merupakan keturunan bangsawan Bali. Untung Suropati kemudian dibeli oleh Kompeni Belanda lainnya bernama Van Moor dan dibawa ke Batavia. Untung Suropati dibesarkan

di Batavia bersama keluarga Van Moor, meskipun Untung Suropati dijadikan budak untuk mengasuh anaknya bernama Suzane.

Masyarakat Pasuruan mempercayai Untung Suropati sebagai sosok pahlawan yang pintar dan pemberani dalam melawan Kompeni Belanda (Anhar, 2012:99). Untung Suropati telah diberi kekuasaan sebagai Adipati atau Bupati di Pasuruan oleh Raja Kerajaan Mataram dan mendapatkan gelar Adipati Wiranegara pada tahun 1686 (Dispora, 2012:05)

Menurut masyarakat Pasuruan, Untung Suropati memiliki kegigihan dalam melawan Belanda. Keinginan untuk melawan Belanda tersebut dikarenakan ketika menjadi budak, Untung Suropati melihat kekejaman Belanda terhadap budak-budak yang merupakan rakyat Indonesia. Hati Untung Suropati tergugah dan berkeinginan untuk mengangkat drajat bangsanya agar hidup layak di tanah airnya sendiri. Keinginana Untung Suropati untuk melawan Belanda tersebut mulai terlaksanakan ketika dipenjara akibat hubungannya dengan Suzane. Untung Suropati berhasil kabur bersama kawanannya di Penjara, dan bersiasat untuk melawan para Kompeni Belanda meskipun menggunakan senjata yang sederhana (Untung, 2005:34). Perlawanan Untung Suropati terhadap para Kompeni Belanda sampai ke daerah Kartasura, di Kartasura Untung Suropati mengabdikan meskipun pada saat itu raja Amangkurat II telah memiliki hubungan baik dengan Belanda. Amangkurat II akhirnya memberikan Untung Suropati jabatan sebagai Adipati di Pasuruan yang merupakan daerah kekuasaannya di Jawa Timur, hal ini dilakukan untuk menghindari serangan lebih dari Pasukan Belanda di Kartasura. Sesampainya di Pasuruan, Untung Suropati mendapat gelar sebagai Adipati Wiranegara dan membangun pemerintahan disana (Untung, 2005:47). Menurut Babad Pasuruan (LPM UM, 2006:187) ketika menjabat sebagai Adipati atau Bupati di Pasuruan, Untung Suropati membangun benteng pertahanan di Kediri, Derma, Pegunungan Penanggungan, Bangil, dan daerah-daerah pantai Pasuruan untuk menghadapi serangan Kompeni Belanda.

Cerita kepahlawanan Untung Suropati bermula ketika Untung Suropati lolos dari penjara kemudian menjadi buronan Kompeni Belanda dan akhirnya menjadi Adipati di Pasuruan. Masyarakat Pasuruan menganggap Untung Suropati

sebagai seorang pahlawan di Pasuruan karena telah banyak jasa-jasanya dalam menghadapi Belanda selain itu di Pasuruan Untung Suropati meningkatkan segala kegiatan sosial ekonomi, politik, dan budaya.

Cerita-cerita kepahlawanan Untung Suropati sampai saat ini terus berkembang di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di Pasuruan. Untung Suropati dijadikan sebagai seorang pahlawan di Pasuruan pada tahun 1975 oleh Bupati Moeljono H ardjomartojo. Kepahlawanan Untung Suropati diceritakan terus menerus dari generasi satu ke generasi lainnya atau yang disebut dengan tradisi lisan dalam bentuk cerita rakyat, dramatari kolosal, prosesi Kirab Pataka dan pengajian rutin bulan Februari di sekitar makam Untung Suropati. Kegiatan tradisi lisan ini mulai berkembang sejak tahun 1975 ketika Untung Suropati ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional dan Pahlawan Pasuruan.

Menurut Danandjaja (2002:1-2) bahwa tradisi lisan merupakan bagian dari folklor atau kebudayaan rakyat yang dituturkan secara turun temurun dalam bentuk lisan. Menurut Vansina (2014:43) dalam tradisi lisan tidak termasuk kesaksian mata yang merupakan data lisan, melainkan dituturkan dari satu generasi ke generasi. Tradisi lisan mencakup beberapa hal, yaitu berupa kesusastraan lisan, teknologi tradisional, pengetahuan folklor di pusat istana dan kota metropolitan, unsur-unsur religi dan kepercayaan, kesenian, dan hukum adat (Hutomo,1991:11). Folklor menurut Jan Harold Bruvand (dalam Danandjaja (2002:21), seorang ahli folklor dari AS, dapat digolongkan kedalam tiga kelompok berdasarkan tipenya; yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan dan biasanya mempunyai penuturan lisan. Tradisi penuturan tersebut ada yang masih aktif ada yang pasif (Sukatman, 2009:3). Bentuk-bentuk folklor lisan antara lain (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawan; (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat (Danandjaja, 2002:21-22).

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor sebagian lisan antara lain kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain (Danandjaja, 2002:22). Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan dan dituturkan secara lisan (Sukatman, 2009:6). Bentuk folklor bukan lisan terbagi dua kelompok, yakni material dan bukan material. Bentuk folklor bukan lisan tergolong material antara lain arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, serta obat-obatan tradisional. Bentuk folklor bukan lisan tergolong bukan material antara lain gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat (Danandjaja, 2002:22).

Folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan tradisi penuturannya akan menghasilkan tradisi lisan, dan dokumen tradisi lisan juga bisa dituturkan kembali menjadi tradisi lisan, sehingga terjadi siklus tradisi lisan. Sastra, bahasa, permainan dan pertunjukan yang dituturkan merupakan tradisi lisan, tetapi tidak dipungkri bahwa tidak semua sastra, bahasa, permainan, dan pertunjukan tradisi penuturannya tetap berjalan. Sastra lisan yang tradisi penuturannya berhenti, tetap disebut tradisi lisan namun dalam bentuk pasif (Sukatman, 2009:3)

Berdasarkan tipe bentuk folklor menurut Danandjaja (2002), tradisi lisan masyarakat Pasuruan tentang Untung Suropati termasuk dalam tipe folklor lisan karena tradisi lisannya dalam bentuk cerita legenda. Cerita legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh benar terjadi (Danandjaja, 2002:66). Cerita legenda Untung Suropati tergolong dalam kelompok legenda perseorangan. Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar ada dan pernah terjadi (Danandjaja, 2002:73). Tradisi Lisan masyarakat Pasuruan juga termasuk dalam folklor sebagian lisan karena tradisi lisannya dalam bentuk pengajian, dan dramatari kolosal. Kegiatan tradisi lisan tersebut merupakan salah satu ciri-ciri dari folklor sebagian lisan.

Tradisi lisan masyarakat Pasuruan tentang Untung Suropati yang diwujudkan dalam cerita rakyat oleh masyarakat Pasuruan selalu diceritakan dari generasi ke generasi, seperti dari orang tua kepada anaknya. Cerita Untung Suropati terus berkembang sehingga menjadi sejarah lokal di masyarakat Pasuruan. Cerita Untung Suropati juga terdapat beberapa versi karena cerita tersebut mengalami penambahan-penambahan yang tidak sesuai dengan cerita aslinya, sehingga adanya subyektivitas dalam cerita.

Pada perayaan hari jadi Kota Pasuruan pada tanggal 6 atau 7 Februari diadakan acara pengajian disekitar Makam Untung Suropati di desa Mancilan Kota Pasuruan. Pengajian ini dilakukan bertujuan untuk mengenang jasa kepahlawan Untung Suropati di Pasuruan selain sebagai Bupati Pasuruan. Kegiatan pengajian selalu dilakukan oleh penduduk Mancilan dengan membuat nasi tumpeng sebagai simbol pengakuan jasa Untung Suropati bagi masyarakat Pasuruan.

Penetapan hari jadi Kota Pasuruan diambil ketika Untung Suropati diangkat menjadi seorang Adipati atau Bupati pada tanggal 8 Februari 1686. Hari jadi Kota Pasuruan ditetapkan pada tahun 2002 dengan berbagai pertimbangan. Menurut cerita sejarah Kota Pasuruan (Dispora,2012:05), pada tanggal 8 Februari 1686 Untung Suropati mendapatkan perintah dari Pangeran Nerangkusumo (Amangkurat II) untuk menjadi raja di Pasuruan. Sehingga setiap 8 Februari masyarakat Pasuruan melakukan kegiatan prosesi Kirab Pataka sebagai simbol perayaan hari jadi Kota Pasuruan. Prosesi Kirab Pataka ini melambangkan seorang prajurit laki-laki dan prajurit wanita yang membawa pataka (surat perintah) dari Amangkurat II dan diberikan kepada Untung Suropati.

Tradisi lisan dalam bentuk dramatari kolosal pada awalnya berbentuk teater saja, namun pada tahun 2004 dikenalkan teater berbentuk tari. Jadi dalam menyampaikan cerita Untung Suropati melalu tari yang memiliki unsur drama atau teater. Perbedaan teater dan dramatari adalah dalam menyampaikan cerita, jika teater menggunakan gerak dan suara tetapi dramatari menggunakan gerak saja namun memiliki makna didalamnya.

Tradisi lisan memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat, yang *pertama* tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi atau cerminan angan-angan suatu kolektif, seperti adanya suatu tindakan yang dapat dijadikan sebagai cerminan oleh masyarakat. *Kedua* tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, hal ini seperti adanya kepercayaan terhadap roh-roh halus atau suatu mitos yang dipercayai bahwa hal itu akan menimbulkan kekacauan apabila tidak dilaksanakan. *Ketiga* tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan, hal ini dimaksudkan bahwa suatu tradisi lisan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk peserta didik maupun masyarakat. *Keempat* tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Sukatman, 2009:7-8).

Fungsi dari tradisi lisan Untung Suropati dapat berfungsi sebagai sistem proyeksi atau cerminan dan sebagai alat pendidikan. Berfungsi sebagai cerminan karena dengan melihat sejarah dan nilai-nilai kepahlawanan Untung Suropati yang gigih dan pemberani dalam melawan Kompeni Belanda serta memiliki otak yang cerdas untuk melabuhi lawan (Anhar, 2012:15) dapat dijadikan sebagai cerminan untuk masyarakat dalam menghadapi permasalahan. Masyarakat Pasuruan terutama generasi muda harus memiliki keberanian dan kecerdasan dalam mengambil keputusan, seperti yang dilakukan oleh Untung Suropati pada saat melawan Kompeni Belanda dan menjadi seorang pemimpin di Pasuruan. Tradisi lisan Untung Suropati juga berfungsi sebagai alat pendidikan, karena dapat dijadikan media pembelajaran sejarah lokal di sekolah dan kalangan masyarakat.

Penulis tertarik untuk meneliti Untung Suropati karena cerita tentang Untung Suropati memiliki beberapa versi, ada dalam bentuk sejarah tradisional, sejarah kolonial dan dalam bentuk tradisi lisan. Cerita mengenai Untung Suropati dalam bentuk tradisi lisan masyarakat Pasuruan belum ada yang meneliti, sehingga penulis tertarik untuk meneliti cerita Untung Suropati dalam tradisi lisan masyarakat Pasuruan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan mengkaji sejarah Untung Suropati menurut tradisi lisan masyarakat Pasuruan sehingga dapat diketahui nilai nilai kepahlawanan Untung Suropati dalam tradisi lisan yang dilakukan oleh

masyarakat Pasuruan. Cerita Untung Suropati dalam tradisi lisan yang berupa cerita rakyat Pasuruan diharapkan dapat menjaga kearifan lokal dari cerita tersebut. Dalam penelitian ini penulis merumuskan judul **“Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 - 2018”**.

1.2 Penegasan Judul

Penelitian ini akan membahas tentang “Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 – 2018”, untuk menghindari kesalahan dalam memahami kata ataupun istilah judul penelitian ini penulis memberikan batasan pengertian sehingga ditemukan arah pandang yang jelas dalam menginterpretasikan arti kata maupun istilah dari judul penelitian ini.

Makna dari tradisi lisan adalah sebagai pesan atau cerita yang disebarkan dari turun-temurun melalui lisan, agar generasi satu ke generasi lainnya dapat mengetahui cerita atau pesan yang disampaikan (Vansina, 2014:44). Danandjaja (2002:1-2) mengungkapkan bahwa tradisi lisan merupakan bagian dari folklor atau kebudayaan rakyat yang dituturkan secara turun temurun dalam bentuk lisan. Tradisi lisan mencakup beberapa hal, yaitu berupa kesusastraan lisan, teknologi tradisional, pengetahuan folklor di pusat istana dan kota metropolitan, unsur-unsur religi dan kepercayaan, kesenian, dan hukum adat (Hutomo,1991:11).

Tradisi lisan merupakan salah satu jenis folklor berbentuk lisan dan proses pewarisannya hanya dilakukan secara lisan. Oleh karena itu, folklor lebih luas pengertiannya dibandingkan dengan tradisi lisan. Bentuk tradisi lisan terdiri atas cerita rakyat, teka-teki rakyat, peribahasa rakyat, dan nyanyian rakyat; sedangkan folklor mencakup semua jenis tradisi lisan, tari-tarian rakyat, dan arsitektur rakyat (Siany, 2009).

Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal, berbagai jenis cerita ataupun berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual. Cerita-cerita yang disampaikan secara lisan itu bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan (Sedyawati dalam Duija,

2005:113). Perkembangan tradisi lisan terjadi dari mulut ke mulut sehingga menimbulkan banyak versi cerita.

Cerita tentang Untung Suropati memiliki banyak versi cerita yang berdasarkan sejarah tradisional, sejarah kolonial dan tradisi lisan. Tradisi lisan Untung Suropati diwujudkan dalam bentuk cerita rakyat, dramatari kolosal, prosesi Kirab Pataka dan pengajian rutin di makam Untung Suropati pada bulan Februari.

Berdasarkan uraian kata dan konsep diatas, yang dimaksud dengan judul “Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 - 2018” adalah nilai-nilai kepahlawanan Untung Suropati dalam cerita atau tradisi yang disebarkan dari mulut-kemulut antar generasi satu ke generasi lainnya yang diwujudkan dalam bentuk cerita rakyat, dramatari kolosal, prosesi Kirab Pataka dan pengajian rutin mulai tahun 1975 hingga 2018.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki beberapa ruang lingkup yakni ruang lingkup waktu, tempat dan materi penelitian yang dimaksudkan agar pembahasan penelitian tidak menyimpang dari fokus permasalahan.

Ruang lingkup waktu penelitian ini yaitu pada tahun 1975 sampai 2018, karena pada tahun 1975 Untung Suropati telah ditetapkan sebagai pahlawan nasional dan juga pahlawan Pasuruan. Pada tahun 1975 mulai adanya tradisi lisan berupa cerita yang dilakukan oleh Bupati Pasuruan pada masa itu untuk mengenang jasa Untung Suropati di Pasuruan. Penulis mengambil tahun 2018 karena adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tradisi lisan masyarakat Pasuruan tentang Untung Suropati

Ruang lingkup tempat penelitian ini di daerah kota dan kabupaten Pasuruan yang merupakan tempat dilakukannya tradisi lisan oleh masyarakat Pasuruan. Tradisi lisan dilakukan pada acara hari Jadi Kota Pasuruan, dan di selenggarakan di wilayah sekitar Makam Untung Suropati. Kegiatan tersebut di hadiri oleh pejabat Kota Pasuruan dan masyarakat Kota serta masyarakat Kabupaten Pasuruan.

Ruang lingkup materi ini difokuskan pada nilai-nilai kepahlawanan Untung Suropati dalam tradisi lisan masyarakat pasuruan. Tradisi lisan ini dilakukan untuk mengenang jasa kepahlawanan Untung Suropati bagi rakyat Pasuruan. Sehingga dari generasi ke generasi mengetahui bahwa adanya pahlawan yang diagungkan di kawasan Pasuruan, yakni Untung Suropati. Selain itu juga sebagai media pembelajaran bagi peserta didik dan masyarakat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar kontekstual dari masing-masing tradisi lisan masyarakat Pasuruan tentang Untung Suropati?
2. Bagaimana perwujudan cerita Untung Suropati pada masing-masing tradisi lisan masyarakat Pasuruan?
3. Bagaimana nilai-nilai historis ketiga tradisi lisan masyarakat Pasuruan tentang Untung Suropati sebagai sumber sejarah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. mendiskripsikan latar belakang kontekstual dari masing-masing tradisi lisan masyarakat Pasuruan tentang Untung Suropati.
2. mengkaji perwujudan cerita Untung Suropati pada masing-masing tradisi lisan masyarakat Psuruan.
3. Menganalisis nilai historis ketiga tradisi lisan masyarakat Pasuruan tentang Untung Suropati sebagai sumber sejarah.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. bagi pendidikan sejarah, menambah wawasan sejarah nasional Indonesia khususnya tentang Untung Suropati dalam perspektif tradisi lisan masyarakat Pasuruan.
2. bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran dan referensi bagi sejarah lokal sehingga penulis bisa memahami secara mendalam mengenai tradisi lisan Untung Suropati di kalangan masyarakat Pasuruan.
3. bagi masyarakat, melalui penelitian ini dapat diambil makna perjuangan Untung Suropati dalam melawan kekuasaan Belanda bagi masyarakat Pasuruan sehingga dapat dijadikan pegangan bagi generasi muda untuk memiliki sifat nasionalisme dan membangun karakter bangsa Indonesia.
4. bagi mahasiswa calon guru, dapat memperkaya literatur mengenai sejarah lokal, sehingga aspek muatan lokal dalam pembelajaran dapat terpenuhi.
5. bagi pembaca, dapat diambil nilai-nilai perjuangan yang menentang kekuasaan Belanda dan meninggikan nilai kemerdekaan yaitu nilai kebebasan, persatuan dan kesatuan, kesetiaan, kepatuhan serta pengorbanan jiwa dan raga terhadap bangsa dan negara.
6. bagi almamater, merupakan pelaksanaan dari salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Darma Penelitian.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi tentang *review* hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Manfaat dilakukannya tinjauan pustaka ini adalah untuk mengetahui apakah suatu penelitian sudah diteliti sebelumnya atau belum sehingga menghindari terjadinya penelitian yang berulang-ulang. Peneliti meninjau kembali penelitian terdahulu berupa buku baik buku yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan, skripsi maupun jurnal. Peneliti *mereview* hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi lisan. Tinjauan pustaka ini berisi penelitian mengenai tradisi lisan, tetapi belum ada penelitian sejarah. Penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti yaitu berupa buku yang berisi tentang tradisi lisan sebagai sumber sejarah dan beberapa penelitian kualitatif mengenai tradisi lisan. Sehingga peneliti menjadikan penelitian tersebut sebagai media untuk mengambil informasi mengenai materi yang dibutuhkan.

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan oleh penelitian terdahulu akan dijadikan referensi. Peneliti untuk melakukan hal tersebut yaitu melalui penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kartika Wati (2013) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UNEJ dalam skripsinya tentang “Cerita Dewi Rengganis Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo”. Di dalam penelitiannya memaparkan bahwa penelitian ini mendeskripsikan suatu cerita rakyat yang memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi atau cerminan bagi masyarakat. Cerita rakyat juga bermanfaat untuk mengenal sejarah dan asal muasal suatu cerita. Dalam cerita Dewi Rengganis terdapat suatu ajaran untuk mempercayai bahwa gunung Argopuro memiliki mitos apabila masyarakat sekitar tidak melakukan ritual maka akan terjadi bencana. Dapat dilihat bahwa cerita tersebut memiliki keterkaitan tradisi yang harus dilakukan dan dipatuhi oleh masyarakat setempat. Wujud cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo telah di rekonstruksi berupa cerita kesaktian dan keadilan dalam memimpin suatu kerajaan. Pada saat itu Dewi Rengganis memimpin kerajaan dengan baik dan bijaksana. Nilai kepribadian yang terkandung dalam cerita tersebut disamakan dengan sifat dan karakter yang meliputi nilai keberanian

hidup dalam memilih keputusan untuk melangsungkan kehidupan dan berakhir pada kebahagiaan yang harus dilakukan oleh seorang ibu. Cerita Dewi Rengganis berkembang dalam versi yang berbeda-beda, hal ini menyebabkan folklor dari cerita tersebut mengalami perubahan. Selain itu nama Dewi Rengganis juga dibuat untuk menamakan sebuah jalan dan nama-nama usaha di sekitar kaki gunung Argopuro. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, wawancara, terjemahan dan observasi. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Tiara Fani (2017) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UNEJ dalam skripsinya yang berjudul “Cerita Rakyat Banyubiru dalam Tradisi Lisan Desa Sumberejo Kabupaten Pasuruan” menyatakan bahwa cerita rakyat Banyubiru merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang berasal dari Kabupaten Pasuruan. Cerita tersebut mengisahkan tentang asal-usul terjadinya Telaga Banyubiru dan menggambarkan latar belakang bentuknya Desa Sumberrejo dan Jambean. Banyubiru menjadi tempat pemandian yang dikenal sakral. Cerita rakyat Banyubiru menarik untuk dicermati karena terdapat beberapa versi cerita. Hal tersebut disebabkan karena cerita rakyat yang dituturkan melalui lisan selalu memiliki perbedaan setiap penuturannya. Versi cerita rakyat Banyubiru didapat melalui informasi lisan dalam bentuk wawancara dan informasi tulis dalam bentuk naskah. Selain itu, cerita rakyat Banyubiru memiliki nilai budaya yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan serta memiliki fungsi bagi masyarakat Pasuruan sehingga dapat dijadikan materi pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini membahas mengenai (1) wujud cerita rakyat Banyubiru Kabupaten Pasuruan, (2) nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Banyubiru Kabupaten Pasuruan, (3) fungsi cerita rakyat Banyubiru Kabupaten Pasuruan, (4) pemanfaatan cerita rakyat Banyubiru untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester II. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Lokasi

penelitian terletak di pemandian Banyubiru Desa Sumberrejo Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan. Data dikumpulkan melalui proses wawancara dengan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumen, dan terjemahan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Murnita Desy Selviana Putri (2017) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UNEJ dalam skripsinya yang berjudul “Mitos Kerajaan Bantarangin Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ponorogo” menyatakan bahwa Mitos Kerajaan Bantarangin merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah Ponorogo yang digolongkan dalam kajian *folklor*. Mitos Kerajaan Bantarangin termasuk dalam folklor kategori sebagian lisan. Mitos Kerajaan Bantarangin menyimpan cerita asal-usul Reog Ponorogo. Adanya temuan batu-batu serta dokumen-dokumen tentang adanya Kerajaan Bantarangin merupakan bentuk folklor sebagian lisan, maka didalam penelitian ini dibahas mengenai wujud mitos Kerajaan Bantarangin serta pandangan masyarakat mengenai mitos Kerajaan Bantarangin. Selanjutnya, dibahas pula mengenai fungsi dan nilai yang terkandung dalam mitos Kerajaan Bantarangin bagi kehidupan masyarakat. Purwowidjoyo memaparkan Kerajaan Bantarangin muncul setelah 200 tahun Wengker runtuh dan dipimpin oleh Raden Panji Kelana putra dari Prabu Lembu Amiseno. Selain itu wujud mitos Kerajaan Bantarangin diartikan sebagai sebuah simbol yang mengarah ke Bathara Katong dan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Pandangan masyarakat tentang mitos Kerajaan Bantarangin, yaitu menganggap Kerajaan Bantarangin ada dan sebagai simbol, diambil dari kesenian Reog Ponorogo yang menjurus ke gama Islam. Nilai tradisi yang terdapat dalam data mitor Kerajaan Bantarangin, yaitu sistem penamaan tempat dan julukan orang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi. Jenis penelitian etnografi adalah etnografi realis. Dijelaskan oleh Van Maanen dalam Creswell “Etnografi merefleksikan sikap tertentu yang diambil oleh peneliti terhadap individu yang sedang dipelajari”. Etnografi realis adalah pandangan obyektif terhadap situasi, biasanya ditulis dalam sudut pandangan orang ketiga, melaporkan secara obyektif mengenai informan yang dipelajari dari para obyek penelitian dilokasi.

Dalam mereview jurnal milik I Nengah Duija (2015) yang berjudul “Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah Sebuah Catatan Politik Kebudayaan” menyatakan bahwa tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal, berbagai jenis cerita ataupun berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual. Cerita-cerita yang disampaikan secara lisan itu bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, hingga berbagai cerita kepahlawanan. Perkembangan tradisi lisan terjadi dari mulut ke mulut sehingga menimbulkan banyak versi cerita. Tradisi lisan mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi dan legenda sebagaimana umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti sejarah, hukum dan pengobatan. Ranah tradisi baik lisan maupun tulisan masih memiliki arti penting dalam perkembangan politik kebudayaan untuk lebih memahami makna diri manusia di tengah-tengah lingkungan etnisnya masing-masing. Eksistensi manusia dan kebudayaan seperti itu memerlukan strategi perkembangan yang secara khusus masuk pada ranah politik kebudayaan. Posisi tradisi lisan dalam politik kebudayaan tidak terlepas dari pergulatan politik identitas yang terus menerus mengalami pertempuran dalam upaya saling menghegemoni melalui kekuasaan. Pencermatan tradisi lisan dalam berbagai bentuk ekspresi sebagai fakta sejarah lokal, pada hakikatnya merupakan sebuah bentuk *resistensi* budaya dari komunitas yang terhegemoni.

Berdasarkan penelitian dan review jurnal diatas, dapat diketahui bahwa posisi penelitian ini adalah penelitian baru. Hal ini dikarenakan belum ada penelitian yang sesuai judul penulis gunakan. Penulis sebagai peneliti awal mencoba untuk merekonstruksi sejarah Untung Suropati dalam tradisi lisan masyarakat Pasuruan menjadi suatu cerita utuh yang runtut dan jelas. Mengingat belum ada kajian mengenai penelitian tersebut, penulis berharap penelitian ini

bisa dikembangkan oleh penulis lain untuk menyempurnakan ataupun membuat penelitian dengan topik yang sejenis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnografi. Etnografi menurut Spradley (dalam Achmad, 2018:4) menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Spradley menjelaskan bahwa dalam penelitian etnografi terjadi sebuah proses dimana suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain, untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup berkelompok yang diteliti. Maka dari itu melalui pendekatan ini, dapat mengetahui pandangan masyarakat Pasuruan mengenai Untung Suropati melalui tradisi lisan yang dilakukan oleh masyarakat Pasuruan.

Selain menggunakan pendekatan, penelitian ini membutuhkan sebuah teori sebagai analisis terhadap masalah yang akan dikaji. Teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teori representasi menurut Stuart Hall. Stuart Hall mengatakan bahwa *representation is the production of meaning through language* (Hall, 1997:28). Representasi adalah produksi dari makna bahasa. Teori representasi adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan suatu yang berarti kepada orang lain. Representasi merupakan bagian terpenting dari proses dimana arti produksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Representasi mengartikan konsep yang ada di pikir dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa. Melihat teori representasi menurut Stuart Hall dapat dikatakan bahwa teori tersebut cocok digunakan untuk penelitian tradisi lisan, dikarenakan dalam penyampaian tradisi lisan harus menggunakan bahasa yang telah di produksi oleh suatu anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan kepada orang lain atau masyarakat..

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah karena objek-objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peristiwa sejarah sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Sebelum menguraikan langkah-langkah dalam penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (Gottschalk, 1975:32). Sehingga dijadikan sebagai sarana atau alat bantu yang digunakan sejarawan dalam suatu prosedur kerja untuk menguji dan menganalisis secara kritis bahan-bahan atau jejak yang ditinggalkan di masa lampau. Metode penelitian sejarah berupa aturan yang sistematis untuk memberikan arah dalam penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah meliputi: (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; dan (4) historiografi (Gottschalk, 1975:34).

3.1.1 Heuristik

Berdasarkan langkah-langkah penelitian sejarah diatas, maka kegiatan pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah mencari, mengumpulkan, dan menemukan sumber-sumber sejarah berupa jejak-jejak sejarah atau fakta sejarah yang disebut heuristik (Sjamsuddin, 1996:67). Adapun sumber-sumber yang dimaksud adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari informan yang dapat dipercaya atas kebenaran dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti (Gottschalk. 1986:35). Data-data primer yang didapat melalui wawancara dengan Pak Son selaku juru kunci makam Untung Suropati dan dokumen mengenai kegiatan tradisi lisan dari tahun ke tahun. Sumber data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh dari peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang tidak dipublikasikan (Silalahi, G A. 2003:57). Data skunder yang didapat yaitu buku mengenai cerita Untung Suropati, Babad Tanah Jawi, Babad

Mentawis, Laporan Kegiatan Inventaris Situs Cagar Budaya Kota Pasuruan, Babad Pasuruan dan Sejarah Hari Jadi Kota Pasuruan. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan sumber data yang diperoleh dari wawancara dengan Bagong Sinukarto selaku Kepala Dewan Kesenian Kabupaten Pasuruan, Ibu Ida selaku Kepala Seksi Sejarah dan Cagar Budaya Kabupaten Sejarah, Pak Eko Kurniawan selaku Kepala Seksi Sejarah dan Cagar Budaya Kota Pasuruan, Pak son selaku juru makam Untung Suropati, Mita Meyfawati selaku guru sejarah, Suparmin selaku kepala sanggar seni Dharma Budaya, dan Moch Rumlatif selaku panitia pembentukan Hari Jadi Kota Pasuruan, serta masyarakat umum Kota dan Kabupaten Pasuruan. Dan Langkah kedua, yakni mencocokkan sumber wawancara dengan dokumen-dokumen atau buku yang menceritakan tentang Untung Suropati di wilayah Pasuruan dan penelitian tentang tradisi lisan untuk membantu arah dari penelitian ini.

3.1.2 Kritik

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan sumber ialah kritik sumber untuk mencari keautentikan sumber yang telah diperoleh (Gottschalk, 1975:18). Kegiatan kritik sumber dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber yang dilakukan melalui kritik internal dan kritik eksternal (Abdurrahman, 2007:68).

Tahapan pertama kritik eksternal peneliti melakukan verifikasi dengan cara melihat dan menganalisis secara rinci sumber-sumber yang telah diperoleh sebelumnya. Kritik ekstern bertujuan untuk melihat keaslian sumber apakah sumber yang digunakan itu asli atau tidak. Peneliti dapat melihat keaslian sumber dengan melihat jenis kertas pada sumber sejarah, kulit kertas, bahan kertas, gaya tulisan, pengarang dan gaya bahasa yang digunakan apakah sumber yang didapat benar-benar sejaman dengan masalah yang diteliti. Seperti pada buku yang berjudul Untung Suropati yang ditulis sendiri oleh Ny. Ratnawati Anhar pada tahun 1979. Dan pada tahun 1975 Untung Suropati disahkan menjadi Pahlawan Nasional berdasarkan S.K Presiden No. 106/TK/1975 pada tanggal 3 November 1975. Buku Babad Tanah Jawi yang masih menggunakan bahasa krama alus.

Sedangkan kritik internal dilakukan oleh peneliti untuk meneliti kembali sumber yang telah terbukti otentitasnya, dalam hal ini akan di uji kembali dengan

kredibilitasnya. Dengan melihat substansi pada isi dokumen yang terkait dapat dibandingkan dengan sumber lain yang terkait, sehingga memperoleh kebenaran suatu fakta (*credible*) yang dapat diandalkan (*reliable*) (Sjamsuddin, 1996:105). Peneliti melihat isi dari Buku Babad Pasuruan dan Babad Trunajaya yang menceritakan tentang sejarah Untung Suropati dan buku Hari Jadi Kota Pasuruan yang menceritakan bahwa penetapan hari jadi Kota Pasuruan ditetapkan ketika Untung Suropati diangkat sebagai Bupati. Peneliti akan membandingkan hasil wawancara dengan buku-buku yang menceritakan Untung Suropati untuk mengetahui kebenarannya. Setelah melakukan kritik eksternal dan kritik internal, sumber-sumber yang telah dikumpulkan peneliti dapat digunakan sebagai acuan penulisan karya ilmiah mengenai Untung Suropati Melalui Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 - 2018.

3.1.3 Interpretasi

Langkah selanjutnya setelah melakukan kritik sumber adalah interpretasi. Interpretasi sering juga disebut sebagai analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Fakta yang sudah terhimpun dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu bentuk yang rasional dan faktual berdasarkan pada aspek pembahasan. Proses interpretasi ini sering dianggap sebagai penyebab subyektifitas peneliti. Subyektifitas peneliti memang diakui namun tanpa penafsiran sejarawan tidak dapat berkata apa-apa. Oleh karena itu sejarawan perlu mencantumkan keterangan dari data yang diperoleh (Kuntowijoyo, 2013:78).

Tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis sumber dan membandingkan dengan sumber-sumber yang lainnya. Peneliti melakukan penguraian terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai sumber wawancara dan sumber buku. Fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti kemudian disusun secara kronologis sehingga membentuk fakta rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek yang akan dikaji oleh peneliti yaitu “Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 - 2018”.

3.1.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi. Historiografi atau juga disebut sebagai kegiatan penulisan sejarah dengan merekonstruksi secara imajinatif fakta-fakta sejarah yang diperoleh lalu disebutkan secara terpisah (Gottschalk, 1975:33). Rekonstruksi sejarah menghasilkan gambaran suatu peristiwa sejarah namun setiap konstruk diperlukan unsur imajinasi dari sejarawan (Kartodirdjo, 1992:90-91). Pada proses penulisan sejarah daya imajinasi dan kreatifitas harus terkait dengan fakta-fakta sejarah dan memperhatikan kaidah-kaidah dalam penulisan karya ilmiah. Historiografi yang dilakukan penulis adalah dengan menyusun dan menulis cerita sejarah mengenai “Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 - 2018” dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah heuristik, kritik, dan interpretasi sehingga menjadi cerita sejarah yang kronologi, logis, faktual, dan rasional.

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 6 Bab. Bagian pendahuluan terdapat dalam Bab 1 sampai Bab 3, bagian hasil penelitian terdapat dalam Bab 4 sampai Bab 5, bagian kesimpulan terdapat dalam Bab 6.

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan dilakukannya penelitian ini, yang merupakan awal sejarahnya Untung Suropati sehingga beliau dijadikan Pahlawan Pasuruan dan untuk mengenang jasa pahlawannya, masyarakat Pasuruan melakukan tradisi lisan agar dari generasi ke generasi mengetahui cerita mengenai Untung Suropati. Berdasarkan latar belakang peneliti menemukan berbagai permasalahan yang ingin dikaji. Fakta-fakta yang diperoleh dan pengumpulan sumber peneliti digunakan untuk menjawab permasalahan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Bab 2 membahas mengenai tinjauan pustaka dan merupakan hasil dari penelitian terdahulu dan pendapat para ahli. Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas peneliti menggunakan pendekatan etnografi, dalam pendekatan etnografi untuk mengkaji pandangan masyarakat Pasuruan mengenai Untung Suropati melalui tradisi lisan yang dilakukan oleh masyarakat Pasuruan. Selain itu peneliti menggunakan teori representasi menurut Stuart Hall. Asumsi dasar dari Teori representasi, penggunaan bahasa untuk menyampaikan suatu yang berarti kepada

orang lain. Representasi merupakan bagian terpenting dari proses dimana arti produksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan.

Bab 3 berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai metode yang digunakan oleh peneliti. Seperti yang telah dijelaskan pada Bab 3 bahwasanya penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah meliputi, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Deskripsi hasil penelitian diuraikan dalam Bab 4, Bab 5 dan Bab 6. Pada Bab 4 peneliti mendeskripsikan latar kontekstual dari tradisi lisan dalam bentuk pengajian, prosesi Kirab Pataka, dan pertunjukan dramatari kolosal tentang cerita Untung Suropati.

Pada Bab 5, peneliti mengkaji perwujudan cerita kepahlawanan Untung Suropati dalam tradisi lisan Masyarakat Pasuruan. Menjelaskan bentuk tradisi lisan tentang Untung Suropati dari tahun 1975 hingga 2018 dan fungsi tradisi lisan bagi masyarakat Pasuruan. Bentuk tradisi lisan tentang Untung Suropati ada 3 bentuk, yaitu Kirab Pataka, pengajian rutin setiap bulan Februari, dan dramatari kolosal.

Pada Bab 6, peneliti menganalisis nilai historis cerita kepahlawanan Untung Suropati sebagai sumber sejarah berdasarkan tradisi lisan Untung Suropati dalam bentuk pengajian, prosesi Kirab Pataka, dan pertunjukan dramatari kolosal. Melihat beberapa bentuk tradisi lisan tersebut dianalisis mana yang cocok sebagai sumber sejarah.

Terakhir pada bab 7 penutup berisi tentang kesimpulan dari seluruh uraian penulis mengenai penelitiannya, saran yang berisi rekomendasi penulis berdasarkan hasil penelitiannya untuk penelitian selanjutnya, serta sumber-sumber pustaka yang digunakan penulis untuk menunjang penelitiannya

3.2 Sumber Penelitian

Penelitian yang dilakukan tergolong dalam penelitian sejarah, sehingga sumber yang digunakan juga merupakan sumber sejarah. Sumber sejarah merupakan warisan yang berbentuk lisan, tertulis, dan visual. Penulis akan menggunakan sumber tertulis dan tidak tertulis untuk menunjang penelitian yang

akan dilakukan (Kuntowijoyo, 2013:73). Sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: sumber primer dan sumber sekunder (Gottschalk, 1985:35). Uraian tentang sumber-sumber yang akan digunakan oleh penulis dijabarkan sebagai berikut.

Menjawab rumusan pertama untuk mendeskripsikan latar kontekstual dari masing-masing tradisi lisan tentang kepahlawanan Untung Suropati digunakan sumber lisan. Sumber lisan yang akan digunakan peneliti adalah dengan melakukan wawancara kepada kepala dewan kesenian, juru kunci makam Untung Suropati, pencetus Hari Jadi Kota Pasuruan, kepala seksi sejarah dan cagar budaya Kota dan Kabupaten Pasuruan serta beberapa masyarakat Kota dan Kabupaten Pasuruan. .

Menjawab rumusan masalah kedua mengkaji perwujudan cerita kepahlawanan Untung Suropati dalam tradisi lisan masyarakat Pasuruan yang akan menggunakan sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan yang akan digunakan adalah keterangan dari kunci makam Untung Suropati, kepala dewan kesenian Kabupaten Pasuruan, kepala sanggar seni Dharma Budaya, dan pencetus Hari Jadi Kota Pasuruan yang didapatkan penulis melalui wawancara. Sumber tulisan yang akan digunakan berupa dokumen diantaranya: dokumen mengenai kegiatan yang dilakukan pada acara Hari Jadi Kota Pasuruan dari tahun ke tahun dan kegiatan kesenian tentang Untung Suropati.

Menjawab rumusan masalah ketiga mengaalisis nilai historis dari masing-masing bentuk tradisi lisan tentang Untung Suropati yang dijadikan sebagai sumber sejarah menggunakan sumber tulisan. Sumber tulisan yang digunakan yaitu dokumen cerita tentang Untung Suropati dan data-data tentang karakteristik sumber sejarah.

Penulis juga menggunakan sumber sekunder yang berfungsi sebagai penyusun pemahaman terhadap kronologi sebuah peristiwa sejarah. Sumber sekunder yang akan digunakan oleh penulis adalah skripsi dari Dwi Kartika Wati (2013) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UNEJ meneliti tentang “Cerita Dewi Rengganis Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo”. Skripsi dari Tiara Fani (2017) ahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP-UNEJ meneliti tentang “Cerita Rakyat Banyubiru Dalam Tradisi Lisan Desa Sumberejo Kabupaten Pasuruan”. Skripsi dari Murnita Desy Selviana Putri (2017) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP- UNEJ meneliti tentang “Mitos Kerajaan Bantarangin Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ponorogo”. Jurnal dari I Nengah Duija (2005) Tentang “Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah Sebuah Catatan Politik Kebudayaan”. Semua sumber yang dipaparkan diatas digunakan oleh penulis sebagai bahan rujukan dalam penulisan karya ilmiah ini.



BAB 7. SIMPULAN DAN SARAN

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai Untung Suropati dalam tradisi lisan masyarakat Pasuruan tahun 1975 – 2018, dan kandungan nilai yang terdapat pada cerita maupun fungsi cerita itu sendiri serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut.

Latar kontekstual masing-masing tradisi lisan Untung Suropati yang dilakukan oleh masyarakat Pasuruan, yakni tradisi lisan dalam bentuk pengajian telah ada sejak lama dan tidak diketahui siapa yang pertama melakukan tradisi tersebut. Mungkin saja tradisi lisan dalam bentuk pengajian sudah ada sejak Untung Suropati wafat, karena masyarakat penduduk Desa Mancilan sangat mengagungkan Untung Suropati dan menjaga makam Untung Suropati di desa tersebut.

Tradisi lisan Untung Suropati dalam bentuk prosesi Kirab Pataka dibentuk pada tahun 2002 oleh tim pembentukan Hari Jadi Kota Pasuruan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pasuruan dengan melakukan seminar sarasehan untuk menentukan Hari Jadi Kota Pasuruan. Kirab Pataka yang merupakan acara tonggak Hari Jadi Kota Pasuruan, sehingga perlu penelitian terlebih dahulu dan musyawarah untuk menentukan awal Hari Jadi Kota Pasuruan.

Tradisi lisan Untung Suropati dalam bentuk Dramatari sudah ada sejak Untung Suropati dijadikan sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 1975. Awalnya cerita Untung Suropati dipertunjukkan dalam bentuk teater, kemudian oleh Sanggar Dharma Budaya diubah menjadi dramatari. Dramatari merupakan pertunjukan teater dalam bentuk tari dan hanya gerak saja tanpa suara atau dialog.

Perwujudan cerita Untung Suropati dalam masing tradisi lisan masyarakat Pasuruan ada yang berbeda dan ada yang sama. Tradisi lisan Untung Suropati dalam tradisi lisan pengajian diwujudkan bahwa Untung Suropati merupakan orang yang sakti dan dapat menghilang serta berpindah-pindah tempat sehingga Untung Suropati sangat diagungkan oleh penduduk Desa Mancilan. Sedangkan tradisi lisan Untung Suropati dalam bentuk Kirab Pataka dan Dramatari

diwujudkan bahwa Untung Suropati merupakan seorang budak yang kemudian berjuang melawan Belanda untuk melakukan pemberontakan kepada Belanda karena Untung Suropati merasa prihatin dengan keadaan rakyat pribumi, meskipun pada akhirnya Untung Suropati gugur dalam melawan Belanda di daerah Pasuruan.

Nilai historis masing-masing tradisi lisan Untung Suropati yang dilakukan masyarakat Pasuruan dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Ciri-ciri sumber sejarah adalah keaslian kandungan sumber, sumber sebagai bahan mentah, perolehan sumber, dan keadaan fizikal sesuatu sumber. Berdasarkan ciri-ciri tersebut dari masing-masing tradisi lisan yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah yaitu Kirab Pataka, karena dalam pembentukan Hari Jadi Kota Pasuruan perlu diadakan penelitian dengan mengumpulkan beberapa sumber. Sehingga pada tradisi lisan dalam bentuk prosesi Kirab Pataka dapat dijadikan sebagai sumber sejarah berdasarkan sumber-sumber yang didapat. Berbeda dengan pengajian dan dramatari, sumber yang didapat hanya dari cerita rakyat saja tanpa perlu adanya pertimbangan antara sumber-sumber lain.

7.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai Untung suropati dalam tradisi lisan masyarakat Pasuruan adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat luas agar dapat mengetahui cerita Untung Suropati dalam tradisi lisan masyarakat Pasuruan.
2. Bagi pendidik agar semua pelajar mengetahui cerita rakyat yang bersal dari daerahnya sendiri dan dapat menceritakan kembali meskipun dalam versi yang berbeda.
3. Bagi peneliti seharusnya dapat lebih banyak membaca referensi mengenai cerita beserta fungsinya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai cerita rakyat harus benar-benar menguasai folklor beserta fungsinya dan diharapkan mengadakan penelitian lanjutan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Achmad, Z. A. 2018. Review Buku Metode Etnografi James P. Spradley. Research Gate. *Jurnal*
- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi
- Anhar, R. 2012. *Untung Surapati*. Kementerian Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Dispora dan Kebudayaan Kota Pasuruan. 2012. “Laporan Kegiatan Inventaris Situs Cagar Budaya Kota Pasuruan”. Tidak Diterbitkan. *Laporan*. Pasuruan
- Dispora dan Kebudayaan Kota Pasuruan. (Tanpa Tahun). “Potensi Budaya Kota Pasuruan. Tidak Diterbitkan”. *Laporan*. Pasuruan
- Duija, I. N. 2005. Tradisi Lisan, Naskah dan Sejarah. Sebuah Catatan Politik Kebudayaan. *Jurnal Wacana*, Vol 7. No. 2
- Endarswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Fani, T. 2017. “Cerita Rakyat Banyubiru Dalam Tradisi Lisan Desa Sumberejo Kabupaten Pasuruan”. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Gottschalk, L. 1975. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Harum, A. 2009. Analisis Materi Pendidikan dan Nilai-Nilai Budaya. <https://bukunnq.wordpress.com/analisis-materi-pendidikan-dan-nilai-nilai-budaya/>. [17 April 2019]

- Hutomo, S. S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: Hiski Jawa Timur
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kutowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- LPM Universitas Negeri Malang. 2006. *Babad Pasoeroean*. Yogyakarta: Galangpress
- Manarul, A. 2019. Pengertian Seni Secara Umum dan Menurut Para Ahli. <https://www.yuksinau.id/pengertian-seni/#!>. [diakses 28 April 2019]
- Putri, M. D. S. 2017. “Mitos Kerajaan Bantarangin Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ponorogo”. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rijckevorsel, V. L. 1925. *Babad Tanah Jawi*. Groningen Den Haag Weltevreden
- Silalahi, G. A. 2003. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV Citra Media
- Sivarajan, P. & Arasi, S. M. 2012. *Pengantar Sejarah*. Selangor: Penerbitan Multimedia Sdn.
- Sjamsudin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Subagyo, J. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Adhi Mahasatya
- Sudibjo, Z. H. & Soeparmono, R. 1981. *Babad Trunajaya-Surapati*. Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: laksBang PRESSsindo
- Sutjahjo, U. 2005. *Hari Jadi Kota Pasuruan*. Pasuruan: Nusantara

Tim Pembudayaan Sejarah Untung Suropati. 1988. *Untung Suropati dan Semangat Juangnya, Kabupaten Pasuruan*. Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur

Vansina, J. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Wati, D. K. 2013. “Cerita Dewi Rengganis Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo”. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Wikipedia. Tanpa Tahun. Pengertian Pengajian. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pengajian>. [17 April 2019]

Wikipedia. Tanpa Tahun. Pengertian Ludruk. <https://id.wikipedia.org/wiki/Ludruk>. [28 April 2019]

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Matriks Penelitian

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Tradisi Lisan	Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 – 2018	1 . Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah 2. Sifat Penelitian: 2.1 Penelitian Lapangan 2.2 Penelitian Pustaka	1. Bagaimana latar belakang munculnya tradisi lisan Untung Suropati di Pasuruan? 2. Bagaimana perwujudan cerita kepahlawanan Untung Suropati dalam tradisi lisan masyarakat Pasuruan tahun 1975 – 2018?	1. Wawancara 2. Observasi 3. Buku tentang Untung Suropati 4. Arsip kegiatan Dinas Kebudayaan 5. Inventaris kegiatan Dinas Pariwisata	Metode Penelitian Sejarah : 1 . Heuristik 2 . Kritik 3 . Interpretasi 4 . Historiografi

Sumber: Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember

LAMPIRAN B. Pedoman Penelusuran/Pengumpulan Sumber Sejarah

No	Jenis Dan Data Penelitian	Satuan Wilayah	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Latar Belakang Munculnya Tradisi Lisan Untung Suropati di Pasuruan Perwujudan Cerita Kepahlawanan	Kota dan Kabupaten Pasuruan	Lisan dan Tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Observasi
2.	Untung Suropati dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 - 2018	Kota Pasuruan	Lisan dan Tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi • Wawancara

Sumber: Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember

LAMPIRAN C. Kegiatan Prosesi Kirab Pataka

No	Prosesi	Kegiatan
1	Prosesi <i>pertama</i>	Penyerahan Pataka dari Walikota kepada Wiroguno (prajurit laki-laki)
2	Prosesi <i>kedua</i>	Pertunjukan tari Terbang Bandung (tarian khas Kota Pasuruan)
3	Prosesi <i>ketiga</i>	Pataka dibawa dari Kantor Walikota menuju Gor Untung Suropati oleh Wiroguno menggunakan kereta kuda
4	Prosesi <i>keempat</i>	Penyerahan Pataka oleh Wiroguno kepada Wironini (prajurit perempuan)
5	Prosesi <i>kelima</i>	Wironini dengan membawa Pataka dikawal oleh Wiroguno menuju panggung
6	Prosesi <i>keenam</i>	Penyerahan Pataka kepada Ketua DPRD dan pembacaan Pataka oleh Ketua DPRD
7	Prosesi <i>ketujuh</i>	Pembacaan cerita singkat sejarah Untung Suropati
8	Prosesi <i>kedelapan</i>	Pertunjukan dramatari kolosal oleh siswa
9	Prosesi <i>kesembilan</i>	Pembacaan doa dan penutup

Sumber: Inventaris Kegiatan Dinas Pariwisata

LAMPIRAN D. Daftar Informan

No	Nama	Alamat	Umur	Jabatan
1.	Ki Bagong Sabdo Sinukarto	Prigen, Kabupaten Pasuruan	54 tahun	Kepala Dewan Kesenian Kabupaten Pasuruan
2.	Sidi Sulaksono	Desa Mancilan, Kota Pasuruan	59 tahun	Juru Kunci Makam Untung Suropati
3.	Nur Ida Agustina, S.Sos	Jl. Pucangan No.26, Kota Pasuruan	50 tahun	Kepala Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan
4.	Eko Kurniawan, S.I.P	Perumahan Papan Bestari, Kota Pasuruan	46 tahun	Kepala Seksi Sejarah dan Cagar Budaya Kota Pasuruan
5.	Mita Meyfawati, S.Pd	Japanan, Kabupaten Pasuruan	45 tahun	Guru Sejarah
6.	Suparmin	Tambakyudan, Kota Pasuruan	66 tahun	Kepala Sanggar Seni Dharma Budaya
7.	Edy Hariyono	Jambangan 3, Kota Pasuruan	61 tahun	Pedagang/Penonton Pertunjukkan Ludruk
8.	H. Moch. Rumlatif	Panggungrejo, Kota Pauruan	70 tahun	Panitia Pembentukan Hari Jadi Kota Pasuruan

Sumber: Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember

LAMPIRAN E. Pedoman Wawancara

Narasumber 1: Ki Bagong Sabdo Sinukarto (Kepala Dewan Kesenian Kabupaten Pasuruan)

1. Siapakah Untung Suropati?
2. Mengapa Untung Suropati dijadikan sebagai pahlawan Pasuruan?
3. Bagaimana peranan Untung Suropati di Pasuruan?
4. Apakah ada tradisi lisan tentang Untung Suropati?
5. Mengapa diadakannya tradisi lisan Untung Suropati?
6. Bagaimana prosesi tradisi lisan Untung Suropati?
7. Dimana dilakukannya tradisi lisan Untung Suropati?
8. Apa fungsi dari tradisi lisan Untung Suropati?
9. Bagaimana pandangan anda mengenai Untung Suropati?

Narasumber 2: Sidi Sulaksono (Juru Kunci Makam Untung Suropati)

1. Bagaimana Sejarah Untung Suropati?
2. Mengapa Untung Suropati dikatakan sebagai Pahlawan Pasuruan?
3. Apakah ada tradisi lisan tentang Untung Suropati?
4. Bagaimana bentuk tradisi lisan tentang Untung Suropati?
5. Makna tradisi lisan Untung Suropati bagi masyarakat Pasuruan?
6. Bagaimana prosesi tradisi lisan Untung Suropati?
7. Kapan tradisi lisan Untung Suropati dilakukan?
8. Kapan tradisi lisan Untung Suropati dimulai?
9. Siapa pelopor utama yang mengadakan kegiatan tersebut?
10. Darimana dana yang dibutuhkan untuk kegiatan pengajian?
11. Apakah ada bantuan dari pemerintah dalam mengadakan kegiatan pengajian?
12. Apakah dari kalangan muda dan tua ikut dalam kegiatan pengajian?
13. Bagaimana pandangan anda mengenai Untung Suropati?

Narasumber 3: Nur Ida Agustina, S. Sos (Kepala Seksi Sejarah dan Cagar Budaya Kabupaten Pasuruan)

1. Siapakah Untung Suropati?

2. Mengapa Untung Suropati dijadikan sebagai pahlawan Pasuruan?
3. Bagaimana peranan Untung Suropati di Pasuruan?
4. Apakah ada tradisi lisan tentang Untung Suropati?
5. Mengapa diadakannya tradisi lisan Untung Suropati?
6. Bagaimana prosesi tradisi lisan Untung Suropati?
7. Dimana dilakukannya tradisi lisan Untung Suropati?
8. Apa fungsi dari tradisi lisan Untung Suropati?
9. Bagaimana pandangan anda mengenai Untung Suropati?

Narasumber 4: Eko Kurniawan, S.I.P (Kepala Seksi Sejarah dan Cagar Budaya Kota Pasuruan)

1. Siapakah Untung Suropati?
2. Mengapa Untung Suropati dijadikan sebagai pahlawan Pasuruan?
3. Bagaimana peranan Untung Suropati di Pasuruan?
4. Apakah ada tradisi lisan tentang Untung Suropati?
5. Mengapa diadakannya tradisi lisan Untung Suropati?
6. Bagaimana prosesi tradisi lisan Untung Suropati?
7. Dimana dilakukannya tradisi lisan Untung Suropati?
8. Apa fungsi dari tradisi lisan Untung Suropati?
9. Bagaimana pandangan anda mengenai Untung Suropati?

Narasumber 5: Mita Meyfawati (Guru Sejarah)

1. Siapakah Untung Suropati?
2. Mengapa Untung Suropati dijadikan sebagai pahlawan Pasuruan?
3. Bagaimana peranan Untung Suropati di Pasuruan?
4. Darimanakah cerita Untung Suropati anda dapatkan?
5. Bagaimana pandangan anda mengenai Untung Suropati?

Narasumber 6: Suparmin

1. Siapa Untung Suropati?
2. Kenapa dikatakan sebagai pahlawan?

3. Menurut anda, bagaimana cerita sejarah Untung Suropati?
4. Dalam sanggar seni ini, apakah pernah menampilkan seni bertemakan Untung Suropati?
5. Apa saja seni tersebut?
6. Bagaimana pelaksanaan seni tersebut?
7. Siapa saja yang melakukan seni tersebut?
8. Apakah ada tujuan dalam seni tersebut?
9. Apakah sering seni tersebut dipertunjukkan?

Narasumber 7: Edy Hariyono

1. Apakah anda salah satu penonton ludruk tentang Untung Suropati pada tahun 1970?
2. Bagaimana pertunjukkan ludruk tersebut?
3. Bagaimana antusias warga dalam pertunjukkan tersebut?
4. Siapa yang melakukan pagelaran seni tersebut?
5. Bagaimana cerita yang ditampilkan?

Narasumber 8: H. Moch. Rumlatif

1. Dalam menentukan Hari Jadi Kota Pasuruan menggunakan sejarah Untung Suropati, siapa yang mengajukan hal tersebut?
2. Mengapa menggunakan sejarah Untung Suropati?
3. Menggunakan metode apa untuk merumuskannya?
4. Dalam melihat sejarah Untung Suropati menggunakan sumber apa?

LAMPIRAN F. Hasil Wawancara

Narasumber 1

Nama : Ki Bagong Sabdo Sinukarto

Waktu Wawancara : 30 April 2018

Lokasi Wawancara : Prigen, Kabupaten Pasuruan

Menurut seorang budayawan, Untung Suropati tercatat sebagai pahlawan dan seorang yang memiliki latar belakang atau kasta yang tinggi serta pernah menjadi Bupati di Pasuruan. Namun Untung Suropati diangkat menjadi seorang pahlawan Pasuruan karena pada era Orde baru yang di pimpin oleh rezim militer membuat Untung Suropati diangkat menjadi seorang Pahlawan. Hal ini juga dimanfaatkan oleh rezim tersebut dalam hal perpolitikan. Seorang Bupati Pasuruan pada era tersebut, menginginkan Untung Suropati diangkat menjadi seorang Pahlawan Pasuruan agar dia dikenal oleh kalangan masyarakat. Sehingga setelah diangkatnya untung Suropati menjadi Pahlawan Pasuruan, Bupati tersebut membuat tari dan lagu Untung Suropati. Namun setelah lengser nama Untung Suropati dicoret-coret dan ditutupi dengan cat, padahal Untung Suropati adalah seorang Pahlawan. Dan juga apabila mengadakan tari dan nyanyian Untung Suropati saat ini, banyak yang mentertawainya. Banyak yang mengatakan bahwa Untung Suropati merupakan seorang pahlawan Kota Pasuruan, akan tetapi Untung pernah menjadi seorang Bupati di Pasuruan. Jadi hal ini membuat masyarakat Pasuruan bingung Untung Suropati sebenarnya pahlawan Kota atau Kabupaten Pasuruan.

Prosesi tradisi lisan dilakukan dengan mengadakan lomba membuat cerita tentang Pahlawan Pasuruan kepada generasi muda agar para generasi muda tersebut dapat mengembangkan potensinya untuk mengenal Pahlawan-pahlawannya dan tidak meninggalkan kebudayaan yang ada di Pasuruan. Selain itu prosesi tradisi lisan dilakukan melalui cerita rakyat yang dilakukan oleh para sesepuh kepada generasi muda untuk menceritakan sejarah Untung Suropati agar mereka mengenal siapakah sosok Untung Suropati tersebut.

Fungsi tradisi lisan untuk mengembangkan pengetahuannya mengenai Untung Suropati. Dalam bidang kebudayaan tradisi lisan berfungsi sebagai pengembangan potensi sosial dan budaya dalam menceritakan sejarah seorang tokoh pahlawan agar tidak melupakan sosok pahlawannya. Sehingga hal ini membuat para generasi muda tidak meninggalkan sejarah kota atau kabupatennya sendiri.

Informan



Ki Bagong Sabdo Sinukarto

Narasumber 2

Nama : Sidi Sulaksono

Waktu Wawancara : 31 Mei 2018

Lokasi Wawancara : Rumah pak Sidi Sulaksono di Desa Mancilan, Kota Pasuruan

Untung Suropati berasal dari Bali. Nama aslinya adalah Made Mimba. Nama Untung berasal dari orang Belanda yang dibelinya sebagai budak. Dan nama Suropati dari perkelahianya dengan anak raja dari timur yang bernama Suropati. Setelah membunuh Suropati, oleh raja tersebut untung diberi nama Untung Suropati karena sang raja merasa malu terhadap Untung akibat tingkah laku anaknya yang menghina Untung saat itu. Kepahlawanan Untung Suropati di Pasuruan dilihat dari kepintarannya dalam menghadapi Kompeni Belanda. Kematian Untung Suropati bukan karena tembakan yang didapatinya, melainkan dia mengalami Moksa (menghilangkan diri). Namun makam Untung Suropati yang di percayai oleh masyarakat Pasuruan dan masyarakat di luar Pasuruan berada di Mancilan, karena menghilangnya Untung Suropati berada di daerah Mancilan Kota Pasuruan. Makam tersebut juga sudah di pugar oleh Presiden pertama Indonesia, yaitu bapak Ir. Soekarno. Pada hari jadi Kota Pasuruan, sering di lakukan tradisi dalam bentuk pengajian khataman Al-Qur'an di sekitar makam. Pada pengajian tersebut juga menceritakan Untung Suropati kepada masyarakat yang datang pada acara pengajian, dengan tujuan agar masyarakat/peserta yang ikut mengetahui cerita Untung Suropati yang secara turun-temurun di ceritakan oleh para leluhur dan orang tua kepada anak-anaknya. Kegiatan pengajian tersebut di dukung oleh Pemerintah Kota Pasuruan, setiap hari jadi Kota Pasuruan pada tanggal 6 atau 7 Februari diadakan pengajian di sekitar makam Untung Suropati. Masyarakat yang datang dalam acara tersebut dari berbagai daerah, terutama masyarakat pasuruan mulai dari pejabat pemerintah kota sampai masyarakat biasa di sekitar makam, ada yang dari Bali dan Banten juga.

Pada tahun 1975 hingga 1980 makam Untung Suropati mulai ramai dikunjungi oleh penziarah dari berbagai daerah di Jawa Timur, para penziarah

datang ke makam Untung Suropati untuk Tawassul segala macam hajatnya dan bertapa sampai beberapa hari. Pada tahun 1981 hingga 1995 masyarakat dari Malang ikut dalam pengajian. Masyarakat tersebut sekitar 10 orang yang merupakan kelompok komunitas Malang.

Pada hari jadi Kota Pasuruan, diadakan pengajian di sekitar makam Untung Suropati. Kegiatan tersebut didukung oleh Pemerintah Kota Pasuruan dengan memberi dana untuk acara pengajian di sekitar makam Untung Suropati. Kegiatan ini telah lama berlangsung, sebelum Untung Suropati dijadikan sebagai pahlawan Nasional. Namun mulai adanya campur tangan Pemerintah Kota Pasuruan pada tahun 2004.

Untung Suropati merupakan orang yang karomah, sakti dan dapat menghilang. Untung Suropati sering menghilang karena dikejar musuh, sehingga para prajurit dan para penduduk mengira bahwasannya Untung Suropati telah meninggal dan di tempat menghilangnya beliau oleh penduduk dijadikan sebagai makam Untung Suropati. Kejadian seperti ini sering terjadi beberapa kali dan terjadi di beberapa tempat, tetapi setelah dikabarkan menghilang dan sudah dikira meninggal kemudian Untung Suropati bangkit lagi dan berjuang kembali. Di Desa Mancilan Kota Pasuruan, Untung Suropati menghilang setelah bertempur dan tidak bangkit lagi di berbagai tempat, sehingga para pejuang, penduduk dan para prajurit mengira bahwa Untung Suropati sudah meninggal. Untung Suropati merupakan orang yang sakti maka meninggalnya tidak terlihat nyata, meninggalnya dengan menghilang. Penduduk Desa Mancilan dan para prajurit menandai bahwa sebelah kanan dan kiri makam Untung Suropati ada pohon besar kira-kira besarnya seperti bedug masjid. Pohonnya hidup tetapi tidak ada daun dan dahan sama sekali.

Informan



Sidi Sulaksono

Narasumber 3

Nama : Nur Ida Agustina, S.Sos

Waktu Wawancara : 8 Januari 2019

Lokasi Wawancara : Dinas Kebudayaan Kabupaten Pasuruan

Untung Suropati merupakan seorang Pahlawan Nasional dan Pahlawan Pasuruan yang pernah menjadi Bupati di Pasuruan. Untung Suropati diduga dari Bali karena merupakan seorang budak Belanda di Bali yang dibawa ke Batavia. Untung Suropati dikenal di Pasuruan karena pada saat menjadi Bupati, Untung Suropati mendirikan Benteng pertahanan untuk melawan serangan Belanda. Untung Suropati membuat sistem pertahanan dengan membangun benteng di Kediri, Derma, Pegunungan-pegunungan, Bangil dan daerah pantai di Pasuruan yang diduga sebagai tempat mendaratnya pasukan Kompeni Belanda. Benteng Bangil merupakan benteng terkuat yang terletak di seberang Sungai Terusan bagian selatan pinggir Kampung Kakapar (bekas kubu pertahanan Karaeng Galensong, Pahlawan Goa Makassar). Selain membangun benteng, Untung Suropati berusaha mendapatkan persenjataan senapan dan meriam dari orang asing seperti Inggris dengan bantuan orang-orang Bugis Makassar.

Cerita Untung Suropati beredar melalui cerita rakyat yang dituturkan dari turun temurun oleh seorang ayah kepada anaknya. Cerita Untung Suropati terus menerus berkembang di Masyarakat. Sejak Bupati Pasuruan Moeljono Hardjomartojo memperkenalkan Untung Suropati sebagai Pahlawan di Pasuruan, maka cerita Untung Suropati mulai beredar diberbagai wilayah di Pasuruan. Bupati Pasuruan Moeljono Hardjomartojo menjadikan Untung Suropati sebagai Pahlawan Pasuruan karena diyakini bahwa Untung Suropati memiliki jasa besar dalam menghadapi serangan Belanda serta merupakan pemimpin yang patut untuk dicontoh oleh masyarakat Pasuruan. Untung Suropati yang dikenal sebagai orang yang baik dan adil dalam mengambil keputusan, sangat dihargai dan dihormati oleh masyarakat Pasuruan. Maka hal itulah membuat Bupati Moeljono Hardjomartojo menjadikan Untung Suropati sebagai Pahlawan di Pasuruan pada masa jabatannya tahun 1973 – 1978.

Nama Untung Suropati juga sudah dikenal di berbagai daerah di Pasuruan, karena telah digunakan sebagai nama tempat, nama bangunan dan nama jalan untuk menghargai jasa Untung Suropati di Pasuruan. Cerita Untung Suropati juga memiliki fungsi bagi masyarakat Pasuruan untuk mengingat akan semangat juang dalam menghadapi belanda sehingga masyarakat Pasuruan terus memiliki jiwa semangat dalam menghadapi masalah apapun.

Informan



Nur Ida Agustina, S.Sos



Narasumber 4

Nama : Eko Kurniawan, S.I.P

Waktu Wawancara : 9 Januari 2019

Lokasi Wawancara : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pasuruan

Untung Suropati merupakan sosok rakyat kecil walupun keturunan bangsawan Bali yang mempunyai cita-cita luhur dan teguh. Untung Suropati berjuang sejak muda melawan penjajahan dengan berbagai kekuatan yang dimiliki. Untung Suropati sanggup mempertahankan lebih dari 20 tahun, bumi Pasuruan tidak tersentuh oleh penjajahan Belanda, sehingga setelah pemerintahannya Pasuruan baru dapat dikuasai oleh Kompeni Belanda. Untung Suropati bukan sekedar pejuang pemimpin pemberontakan melawan Belanda, tetapi sekaligus pemimpin yang dapat mempersatukan wilayah-wilayah hampir seluruh Jawa Timur. Begitu besar semangat Untung Suropati dan mengangkat derajat, harkat dan martabat bangsa, sehingga Untung Suropati diberi penghargaan oleh Pemerintah Indonesia sebagai pahlawan Nasional dengan S.K Presiden No. 106/TK/1975 pada tanggal 3 November 1975. Penghargaan tersebut mempunyai nilai dan tujuan yang sangat mulia, agar semangat kebangsaan yang dimiliki dapat diwariskan oleh generasi penerusnya dalam mengisi pembangunan khususnya Kota Pasuruan.

Cerita Untung Suropati juga dijadikan sebagai Hari Jadi Kota Pasuruan yang ditetapkan tahun 2002 dengan melihat ketika Untung Suropati mendapat perintah dari Pangeran Mangkubumi Nerangkusumo untuk menjadi Adipati di Pasuruan. Hal itulah menjadi awal Hari Jadi Kota Pasuruan. Kirab Pataka merupakan kegiatan puncak Hari Jadi Kota Pasuruan. Kirab diartikan sebagai mengelilingi, dan Pataka diartikan sebagai surat perintah. Sehingga Kirab Pataka merupakan surat perintah yang dibawa mengelilingi Kota Pasuruan. Kirab Pataka adalah sebuah simbol pemberian perintah dari Pangeran Mangkubumi Nerangkusumo kepada Untung Suropati untuk dijadikan Adipati yang bertahta di Pasuruan pada tanggal 8 Februari 1686. Pataka yang diletakkan dalam tabung kayu tersebut dibawa oleh seorang prajurit laki-laki yang disebut Wiroguno

kemudian diberikan kepada prajurit perempuan atau disebut Wironini sebagai simbolik menggambarkan seroang prajurit Mataram yang membawa surat perintah dari Pangeran Mangkubumi Nerangkusumo kepada Untung Suropati. Prajurit yang membawa Pataka tersebut duduk dengan gagah diatas kereta kuda dan diikuti beberapa pengawal yang membawa senjata tombak dan tameng. Sehingga setiap tanggal 8 Februari selalu diadakan Hari Jadi Kota Pasuruan dengan acara puncaknya adalah Kirab Pataka.

Informan



Eko Kurniawan, S.I.P

Narasumber 5

Nama : Mita Meyfawati, S.Pd
Waktu Wawancara : 10 Februari 2019
Lokasi Wawancara : SMA Negeri 1 Kejayan

Untung Suropati berasal dari Bali yang dibeli oleh Belanda akan tetapi ada juga yang bilang dari Mataram. Masyarakat Pasuruan mengetahui Untung Suropati berasal dari Bali. Untung Suropati menjadi pahlawan di Pasuruan karena berjasa dalam melawan Belanda meskipun mengalami kekalahan. Makam dari Untung Suropati masih belum diketahui, namun diduga berada di Mancilan Kota Pasuruan. Makam tersebut dianggap sebagai petilasan dari Untung Suropati, masyarakat pun mempercayai bahwa makam tersebut adalah makam Untung Suropati. Setelah peperangan Untung Suropati melarikan diri ke Malang maka dari itu di Malang juga ada makam Untung Suropati. Selain di Malang, di Bangil juga ada makam Untung Suropati karena di Bangil Untung Suropati melakukan peperangan dengan Belanda dan terluka parah di sana. Mengenai makam Untung Suropati memang di sembunyikan oleh orang-orang terdahulu untuk melabuhi Belanda, karena pada saat itu Belanda menginginkan jasad dari Untung Suropati. Apabila makam Untung Suropati ada, maka masyarakat Pasuruan sendiri jiwa spiritnya meningkat. Seperti As Mallaby sampai sekarang belum ditemukan jasadnya, apabila jasadnya di temukan dan diketahui oleh prajuritnya, maka rakyat Inggris dendam kepada rakyat Surabaya dan lebih semangat untuk menumpaskan rakyat Surabaya. Masyarakat meyakini makam Untung Suropati berada di Mancilan, namun menurut Riclefs makam dari Untung Suropati berada diantara Bangil sampai Pasuruan. Sejarah dari Untung Suropati telah terkubur lama, mulai dari zaman Belanda, zaman Jepang dan kemudian pada zaman Orde Baru mulai di munculkan pahlawan-pahlawan Nasional. Pada masa Orde Baru, setiap wilayah harus memiliki pahlawan. Maka dari itu, masyarakat Pasuruan meyakini bahwa Untung Suropati adalah seorang pahlawan di Pasuruan dengan melihat jasanya dalam menghadapi serangan Belanda. Untung Suropati di Pasuruan untuk mengisi kekosongan dalam pemerintahan di Pasuruan, dan

mendapat utusan dari Mataram. Untung Tradisi lisan mengenai Untung Suropati masih beredar di masyarakat Pasuruan melalui cerita-cerita yang dilakukan oleh orang tua dahulu. Untung Suropati lebih dikenal di Kota Pasuruan karena pendopo Kabupaten Pasuruan berada di Kota Pasuruan. Pada zaman dahulu Untung Suropati merupakan seorang Bupati Pasuruan yang mendapatkan gelar Wiranegara.

Informan



Mita Meyfawati, S.Pd

Narasumber 6

Nama : Suparmin

Waktu Wawancara : 27 April 2019

Lokasi Wawancara : Sanggar Seni Dharma Budaya

Untung Suropati menurut saya merupakan seorang patriotik yang berasal dari kalangan bawah atau budak Belanda dari Bali. Kemudian Untung Suropati dibeli oleh salah satu Kapten VOC dan dibawa ke Batavia karena Untung Suropati yang berdedikasi baik dan ganteng juga. Sehingga anaknya Kapten VOC menyukai Untung Suropati dan menikah melalui Kiai Embun. Sebenarnya Untung Suropati ini orang yang biasa-biasa saja tetapi begitu melihat yang ditawan oleh Belanda saat itu banyak orang-orang pribumi terutama orang Jawa. Akhirnya Untung Suropati merasa prihatin akan nasib bangsanya. Orang tawanan tersebut juga bukan orang Belanda, semuanya orang pribumi sehingga Untung Suropati merasa bahwa bangsanya telah diinjak-injak oleh Belanda. Jiwa kepahlawanan Untung Suropati mulai tumbuh pada saat melihat orang-orang pribumi yang menjadi tawanan Belanda.

Perjalanan Untung Suropati dari Batavia kemudian ke Cirebon, Jogja dan akhirnya ke Pasuruan mempunyai jasa yang begitu besar pada bangsanya yaitu dengan membasmi penjajahan Belanda meskipun pada saat itu Untung Suropati merupakan seorang buronan Belanda. Namun akhirnya Untung Suropati berhasil membasmi pasukan Belanda sehingga Untung Suropati diberikan mandat atau amanah dari Kesultanan Jogja untuk menguasai daerah di sekitar lereng Gunung Penanggungan, yaitu di Pasuruan. Disisi lain, Sultan juga berfikir apabila Untung Suropati berada di Jogja akan membuat pertempuran yang cukup mengerikan dengan Belanda, maka dari itu Untung Suropati diberikan kekuasaan di Pasuruan. Pada saat Untung Suropati di Pasuruan, beliau tidak hanya menjadi Bupati saja di sini, namun menjadi seorang pemimpin yang memiliki cita-cita mempersatukan bangsanya terutama wilayahnya untuk melawan penjajahan Belanda. Akhirnya

Untung Suropati berhasil mempersatukan wilayah Jawa Timur dan dapat melawan Belanda meskipun akhirnya gugur dalam peperangan di Bangil Pasuruan.

Di Desa Mancilan merupakan makam atau petilasan Untung Suropati, meskipun di Bangil dan di Malang ada makam Untung Suropati. Memang tidak ada yang tahu dimana keberadaan Untung Suropati sebenarnya, hingga sekarang pun masih menjadi penelitian. Hal itu memang dirahasiakan oleh Untung Suropati agar prajurit Belanda tidak mengetahui keberadaan Untung Suropati yang sebenarnya, dan juga agar bangsanya tetap memiliki semangat yang besar untuk membasmi bangsa Indonesia dari jajahan Belanda. Makam Untung Suropati di Desa Mancilan selalu diadakan khol atau pengajian sebelum acara Hari Jadi Kota Pasuruan. Selain itu di makam tersebut digunakan sebagai tempat semedi oleh masyarakat untuk mendapat sesuatu. Selain makam Untung Suropati, juga terdapat sebuah goa yang konon katanya merupakan tempat persinggahan Untung Suropati dan bisa menembus hingga Bangil.

Sanggar Seni Dharma Budaya pernah menampilkan seni dramatari kolosal tentang Untung Suropati. Pernah dibawa ke Taman Mini Indonesia untuk dijadikan promosi dramatari tentang Untung Suropati. Dramatari ini sudah lama ada, namun dalam Sanggar Seni ini mengembalikan dan mengenalkan kepada masyarakat Pasuruan tentang dramatari kolosal tentang Untung Suropati. Meskipun pada awalnya berupa teater kemudian dirubah ke dramatari, karena terdapat perbedaan. Kalau teater lebih menampilkan gerak dan visual akan tetapi kalau tari menampilkan gerak saja namun memiliki makna didalamnya. Pada tahun 2012, mahasiswa Universitas Negeri Surabaya tertarik untuk ikut dalam sanggar dengan menampilkan dramatari kolosal tentang Untung Suropati di Universitas Negeri Surabaya. Pada tahun 2014 dalam acara HUT Sanggar Seni Dharma Budaya menampilkan dramatari kolosal Untung Suropati.

Dramatari kolosal ini memiliki tujuan yang pertama yaitu sebagai ikon Pasuruan yang memperkenalkan kepahlawanan Untung Suropati kepada masyarakat dan menggugah sisi kepahlawanan Untung Suropati, kedua mengangkat jiwa kepahlawanan Untung Suropati di Pasuruan, ketiga mengenalkan basic tari dari TK sampai Umum kepada masyarakat. Dalam bahasa

tari dapat mengenalkan simbol-simbol tertentu kepada masyarakat, seperti simbol budi pekerti dan sifat-sifat seseorang serta lain-lain. Pada tahun 1970-an pernah ada pertunjukan ludruk dan ketoprak yang menceritakan Untung Suropati, ludruk tersebut ditampilkan seperti bentuk teater oleh Mega Budaya. Dalam pertunjukan mengisahkan kesedihan Untung Suropati saat menjadi budak kemudian mampu melawan Kompeni Belanda, sehingga makna yang ada dalam cerita Untung Suropati dapat tersampaikan kepada para penonton. Namun, pertunjukan ludruk sudah tidak ada di Pasuruan, akan tetapi masih berlaku di daerah lain seperti Jombang dan Surabaya. Para lakon ludruk Untung Suropati sudah meninggal dan ada beberapa barang yang dibuat pertunjukan sudah dijual.

Informan



Suparmin

Narasumber 7

Nama : Edy Hariyono
Waktu Wawancara : 28 April 2019
Tempat Wawancara : Rumah Edi Hariyono

Kesenian ludruk dilakukan oleh Mega Budaya bertujuan untuk mengenalkan pada masyarakat tentang Untung Suropati. Cerita Untung Suropati dalam pertunjukkan ludruk, diceritakan bahwa Untung Suropati merupakan seorang anak yang ditemukan oleh penduduk Bali di sungai dan kemudian diasuh. Ketika Untung Suropati berumur 9 tahun, Kompeni Belanda tertarik dengannya kemudian membelinya kepada orang tua angkatnya tersebut dan dijadikan budak di Batavia. Ketika di Batavia, Untung Suropati mengasuh anak perempuan majikannya bernama Suzane dan kemudian menjalin cinta keduanya. Akibat jalinan cinta tersebut Untung Suropati dipenjara dan dihukum sangat berat oleh Kompeni Belanda. Untung Suropati selama didalam penjara merasakan betapa kejamnya para Kompeni Belanda, sehingga Untung Suropati berkeinginan untuk kabur dari penjara dan membuat strategi melawan Belanda dengan melalui bantuan teman-temannya di Penjara. Akhirnya Untung Suropati dapat kabur dan melawan Kompeni Belanda sampai ke daerah Pasuruan. Sebelum sampai di Pasuruan, Untung Suropati berada di Kartasura untuk meminta bantuan kepada raja Kartasura. Untung Suropati di Kartasura mampu melawan para Kompeni Belanda dan membuat para Kompeni Belanda kembali ke Batavia, sehingga raja Kartasura dan para penasehat raja memberikan hadiah kepada Untung Suropati berupa daerah kekuasaan di lereng gunung penanggungan bernama Pasuruan. Untung Suropati diutus untuk membuat kerajaan baru disana dan mengatus sistem pemerintahan di Pasuruan. Sesampainya Untung Suropati di Pasuruan disambut dengan baik oleh rakyat Pasuruan, akhirnya selama pemerintahannya Untung Suropati membangun benteng pertahanan untuk melawan para Kompeni Belanda karena Untung Suropati mengetahui bahwa para Kompeni Belanda tidak akan menyerah begitu saja. Ketika para Kompeni Belanda datang di Pasuruan, para

prajurit Untung Suropati telah siap dengan segala senjata yang dimiliki. Namun akhirnya di benteng pertahanan daerah Bangil, Untung Suropati mendapati luka yang begitu parah dan ditarik mundur oleh para prajuritnya dan kemudian meninggal.

Kesenian ludruk Mega Budaya ditampilkan dalam acara pagelaran seni yang diadakan oleh Walikota Pasuruan. Pada tahun 1979, pertunjukkan tersebut diadakan. Masyarakat Pasuruan antusias dalam menyaksikan pertunjukkan tersebut, kalangan remaja hingga tua ikut menyaksikannya. Tidak hanya kalangan masyarakat Kota Pasuruan, masyarakat Kabupaten Pasuruan dan luar daerah Pasuruan ikut menyaksikan pertunjukkan tersebut. Namun pada tahun 1984 mulai merosot, antusias warga dalam menyaksikan pertunjukkan tersebut mulai berkurang, tidak seramai pada tahun 1979.

Informan



Edy Hariyono

Wawancara 8

Nama : H. Moch. Rumlatif

Waktu Wawancara : 26 Mei 2019

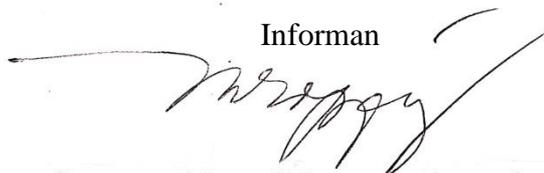
Tempat Wawancara : Rumah H. Moch Rumatif

Dalam pembentukan Hari Jadi Kota Pasuruan, dibentuklah tim penitia pemberntukan Hari Jadi Kota Pasuruan. Sebenarnya Moch Rumlatif, Untung Sutjahjo dan Sukarno atau disebut 3 serangkai oleh orang-orang menginginkan adanya cerita sejarah di Kota Pasuruan. Maka dari itu dibentuklah Hari Jadi Kota Pasuruan yang disahkan oleh Wali Kota pada tahun 2002. Pada Tahun 2004 Hari Jadi Kota Pasuruan mulai diadakan dengan tema Untung Suropati dan beberapa pagelaran seni.

Cerita Untung Suropati yang dikenalkan kepada masyarakat didapat dari sumber tertulis yang disimpan dalam perpustakaan P3GI (Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia). Sumber tersebut bisa dikatakan sebagai sumber primer karena penulis dari sumber tersebut adalah orang Belanda, tulisan menggunakan bahasa Belanda, dan keadaan kertas yang sudah lama.

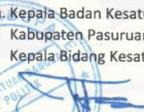
Sebelum menentukan Hari Jadi Kota Pasuruan, tim pembentukan tersebut atau yang disebut 3 serangkai yakni, Moch. Rumlatif, Untung Sutjahjo dan Sukarno melakukan penelitian terlebih dahulu. Setelah dilakukan beberapa penelitian sumber tertulis dan kegiatan lapang di wilayah Kota Pasuruan, maka disimpulkannya bahwa hari dimana Untung Suropati diutus sebagai Adipati di Pasuruan merupakan tombak Hari Jadi Kota Pasuruan. Hal ini dikarenakan, beberapa sumber menyebutkan bahwa Untung Suropati memiliki jasa yang begitu banyak di wilayah Pasuruan dan sekitarnya serta makam Untung Suropati yang diyakini oleh masyarakat Pasuruan berada di Kota Pasuruan.

Informan



H. Moch. Rumlatif

LAMPIRAN G. Surat Rekomendasi Penelitian

	<p>PEMERINTAH KABUPATEN PASURUAN BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK Jl. Panglima Sudirman No. 54 Telp (0343) 424162 Fax.(0343)411553 Email : bakesbangpol@pasuruankab.go.id</p>
<p>REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY NO. 072 / 1024 /424.104/SUR/RES/2018</p>	
Dasar	: 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 316), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Peraturan menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kementerian Dalam Negeri (Berita negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 168), 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas peraturan Menteri Dalam Negeri No. 64 Tahun 2011
Z	: Surat dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, tanggal 7 Nopember 2018 Nomor : 7994/UN25.1.5/LT/2018 Perihal Permohonan Ijin Survey/Penelitian atas nama DIAH AYU OCTAVIA
<p>Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kabupaten Pasuruan, memberikan Rekomendasi Kepada :</p>	
Nama	: DIAH AYU OCTAVIA
NIM	: 150210302091
Alamat	: Jl Jambangan 3 RT.004 RW.002, Purworejo, Kota Pasuruan
Pekerjaan/Jabatan	: Mahasiswa
Instansi/Organisasi	: Universitas Jember
Kebangsaan	: Indonesia
Judul Penelitian	: "UNTUNG SUROPATI DALAM PERSPEKTIF TRADISI LISAN MASYARKAT PASURUAN PADA TAHUN 1975 - 2018"
Tujuan	: Penelitian
Bidang Penelitian	: Ilmu Sosial
penanggung Jawab	: DIAH AYU OCTAVIA
Anggota/Peserta	: 1 - 2. - 3. - 4. - 5. - 6. - 7. - 8. - 9. -
Waktu Penelitian	: 3 (tiga) Bulan TMT Surat dikeluarkan
Lokasi Penelitian	: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan 1. Berkewajiban menghormati dan mentaati Peraturan dan tata tertib di daerah setempat/lokasi penelitian/survey/kegiatan; 2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat; 3. Berkewajiban melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kabupaten Pasuruan dalam kesempatan pertama.
<p>Pasuruan, 14 November 2018 An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pasuruan Kepala Bidang Kesatuan Bangsa</p>  FAUZAN, S.Pd. MM Pembina NIP: 196706151986021001	
TEMBUSAN :	
Yth.	1. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Pasuruan 2. Arsip. 3. - 4. - 5. -



PEMERINTAH KOTA PASURUAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan Sunan Ampel No. 22 -Pasuruan 67126
Tlp. (0343) 426271 Fax. 411966

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 074 / 3572 / 423.102/2018

Berdasarkan surat dari Badan kesatuan Bangsa dan Politik Kota Pasuruan nomor: 072/1882/423.600.02/2018 tanggal. 29 Nopember 2018 perihal Surat Keterangan untuk melakukan Survei/ Riset/ PKL, maka Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pasuruan memberikan rekomendasi kepada :

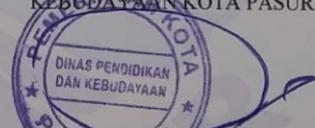
Nama : DIAH AYU OKTAVIA
NIM : 150210302091
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jember

Untuk melakukan riset/ penelitian/ observasi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pasuruan terhitung mulai tanggal. 29 Nopember 2018 s/d 29 Januari 2019.

Demikian rekomendasi dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, 11 Desember 2018

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN KOTA PASURUAN


Drs. SUHARIYANTO
Pembina Utama Muda
NIP. 19581228 198603 1 019

Lampiran H. Foto-foto Penelitian



Gambar 1. Wiroguno (prajurit laki-laki) membawa Pataka diatas kereta kuda
(sumber: foto pribadi)



Gambar 2. Pemberian Pataka kepada Wironini (prajurit perempuan) (sumber: foto pribadi)



Gambar 3. Wironini dan Wiroguno menuju panggung (sumber: foto pribadi)



Gambar 4. Pemberian Pataka kepada Ketua DPRD (sumber: foto pribadi)



Gambar 5. Pembacaan Pataka oleh Ketua DPRD (sumber: video pribadi)



Gambar 6. Pembacaan cerita singkat sejarah Untung Suropati (sumber: video pribadi)



Gambar 7. Pengajian di sekitar makam Untung Suropati (sumber: foto pribadi Lucky)



Gambar 8. Penyajian tumpeng di acara pengajian (sumber: foto pribadi Lucky)



Gambar 9. Bentuk tumpeng untuk acara pengajian di sekitar Makam Untung Suropati (sumber: foto pribadi Lucky)



Gambar 10. Setelah wawancara dengan Kepala Dewan Kesenian Kabupaten Pasuruan (sumber: foto pribadi)



Gambar 11. Setelah wawancara dengan juru kunci makam Untung Suropati
(sumber: foto pribadi)



Gambar 12. Makam Untung Suropati (sumber: foto pribadi)



Gambar 13. Setelah wawancara dengan Kepala Sanggar Seni Dharma Budaya Kota Pasuruan (sumber: foto pribadi)



Gambar 14. Dokumentasi dramatari Untung Suropati Merdiko (sumber: foto pribadi)



Gambar 15. Setelah Wawancara dengan salah satu penonton kesenian Ludruk
(sumber: foto Pribadi)



Gambar 16. Saat meminta tanda tangan hasil wawancara kepada Kepala Seksi
Sejarah dan Kepurbakalaan Dinas Kebudayaan Kabupaten Pasuruan
(sumber: foto pribadi)



Gambar 17. Saat meminta tanda tangan hasil wawancara kepada Kepala Seksi Sejarah dan Cagar Budaya Dinas Kebudayaan Kota Pasuruan (sumber: foto pribadi)

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ki Bagong Sabdo Sinukarto

Usia : 54 tahun

Pekerjaan : Kepala Dewan Kesenian Kabupaten Pasuruan

Alamat : Prigen, Kabupaten Pasuruan

Menerangkan bahwa:

Nama : Diah Ayu Octavia

NIM : 150210302091

Fak/Jur : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Sejarah

Dengan ini saya menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data guna menyusun tugas akhir Skripsi yang berjudul “Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 - 2018”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Pasuruan, 10 April 2019

Kepala Dewan Kesenian Kabupaten Pasuruan



Ki Bagong Sabdo Sinukarto

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sidi Sulaksono

Usia : 59 tahun

Pekerjaan : Juru Kunci Makam Untung Suropati

Alamat : Desa Mancilan, Kota Pasuruan

Menerangkan bahwa:

Nama : Diah Ayu Octavia

NIM : 150210302091

Fak/Jur : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Sejarah

Dengan ini saya menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data guna menyusun tugas akhir Skripsi yang berjudul “Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 - 2018”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Pasuruan, 10 April 2019

Juru Kunci Makam Untung Suropati



Sidi Sulaksono

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Ida Agustina, S.Sos

Usia : 50 tahun

Pekerjaan : Kepala Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan

Alamat : Jl. Pucangan No.26, Kota Pasuruan

Menerangkan bahwa:

Nama : Diah Ayu Octavia

NIM : 150210302091

Fak/Jur : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Sejarah

Dengan ini saya menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data guna menyusun tugas akhir Skripsi yang berjudul “Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 - 2018”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Pasuruan, 10 April 2019

Kepala Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan



Nur Ida Agustina, S.Sos

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eko Kurniawan, S.I.P

Usia : 46 tahun

Pekerjaan : Kepala Seksi Sejarah dan Cagar Budaya Kota Pasuruan

Alamat : Perumahan Papan Bestari, Kota Pasuruan

Menerangkan bahwa:

Nama : Diah Ayu Octavia

NIM : 150210302091

Fak/Jur : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Sejarah

Dengan ini saya menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data guna menyusun tugas akhir Skripsi yang berjudul “Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 - 2018”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Pasuruan, 10 April 2019

Kepala Seksi Sejarah dan Cagar Budaya Kota Pasuruan



Eko Kurniawan, S.I.P

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mita Meyfawati, S.Pd

Usia : 45 Tahun

Pekerjaan : Guru Sejarah

Alamat : Japaran, Kabupaten Pasuruan

Menerangkan bahwa:

Nama : Diah Ayu Octavia

NIM : 150210302091

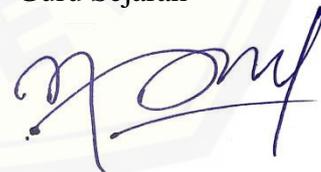
Fak/Jur : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Sejarah

Dengan ini saya menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data guna menyusun tugas akhir Skripsi yang berjudul “Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 - 2018”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Pasuruan, 10 April 2019

Guru Sejarah



Mita Meyfawati, S.Pd

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suparmin

Usia : 66 tahun

Pekerjaan : Kepala Sanggar Seni Dharma Budaya

Alamat : Tambakyudan, Kota Pasuruan

Menerangkan bahwa:

Nama : Diah Ayu Octavia

NIM : 150210302091

Fak/Jur : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Sejarah

Dengan ini saya menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data guna menyusun tugas akhir Skripsi yang berjudul “Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 - 2018”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Pasuruan, 27 April 2019

Kepala Sanggar Seni Dharama Budaya



Suparmin

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Edy Hariyono

Usia : 61 tahun

Pekerjaan : Pedagang atau Penonton Pertunjukkan Ludruk

Alamat : Jambangan 3, Kota Pasuruan

Menerangkan bahwa:

Nama : Diah Ayu Octavia

NIM : 150210302091

Fak/Jur : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Sejarah

Dengan ini saya menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data guna menyusun tugas akhir Skripsi yang berjudul “Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 - 2018”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Pasuruan, 28 April 2019

Pedagang/Penonton Pertunjukkan Ludruk



Edy Hariyono

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

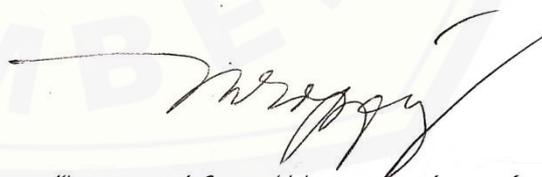
Nama : H. Moch Rumlatif
Usia : 71 tahun
Pekerjaan : Panitia Pembentukan Hari Jadi Kota Pasuruan
Alamat : Panggungrejo, Kota Pasuruan
Menerangkan bahwa:
Nama : Diah Ayu Octavia
NIM : 150210302091
Fak/Jur : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Sejarah

Dengan ini saya menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data guna menyusun tugas akhir Skripsi yang berjudul “Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 - 2018”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Pasuruan, 26 Mei 2019

Panitia Pembentukan Hari Jadi Kota Pasuruan



H. Moch Rumlatif